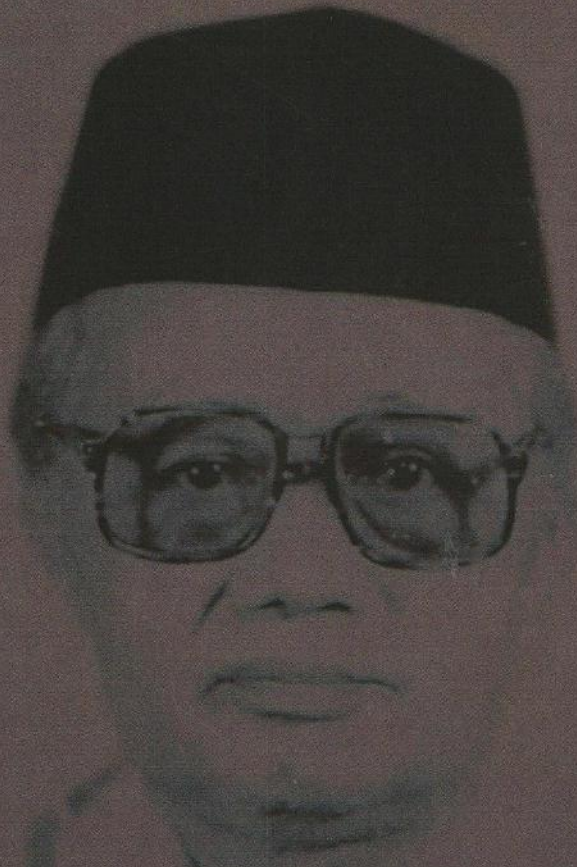




# Tarekat Kiyai

## EMET AHMAD KHATIB

Dr. Hajam, M.Ag.



INSTITUT  
AGAMA ISLAM  
NEGERI

**IAIN**  
**SYEKH NURJATI**  
CIREBON



FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Hajam

Tarekat Kiyai Emet Ahmad Khatib/Hajam  
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2018.  
x, 82 hlm., 23 cm.  
Bibliografi: hlm. 75  
ISBN 978-602-425-629-6

1. Tarekat

I. Judul.

297.539

Hak cipta 2018, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2018.2175 RAJ**

**Dr. Hajam, M.Ag.**

**TAREKAT KİYAI EMET AHMAD KHATIB**

Cetakan ke-1, Desember 2018

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Rajawali Printing

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 081222805479.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
<b>BAB 2 RIWAYAT HIDUP K. EMET AHMAD KHATIB</b>	15
A. Latar Keluarga dan Pendidikan	15
B. Latar Sosial Politik K. Emet Ahmad Khatib	17
C. Riwayat Pekerjaan	24
D. Karya-karya Tulis K. Emet Ahmad Khatib	24
<b>BAB 3 TIPOLOGI PEMIKIRAN K. EMET AHMAD KHATIB</b>	27
A. Kerangka Pemikiran	27
B. Tipologi Pemikiran Keagamaan dan Pemikiran	29
<b>BAB 4 TAREKAT K. EMET AHMAD KHATIB</b>	
A. Thariqah K. Emet Ahmad Khatib	33
B. Tahapan-tahapan Tarekat K. Emet Ahmad Khatib	36
C. Thariqah Tasawuf Ilmi dan Tarbiyah Islam	53

D. Tasawuf dalam Ubudiyah	66
E. Penghancur Nilai-Nilai Tasawuf	71
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>75</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	<b>76</b>

# 1

## PENDAHULUAN

Menurut Ahmad Baso bahwa dalam tradisi pesantren seorang kiyai adalah seorang jenderal perang yang memiliki kekuasaan sangat besar dan tak terbantah. Tidak semua mampu dan bisa menjadi kiyai yang adalah juga jenderal. Yang banyak adalah kiyai yang hanya menjadi pelaksana (eksekutif atau *tanfidiyah*) dari titah sang kiyai-ulama-jenderal-ideolog (*syuriyah*). Hanya seorang pemimpin spiritual, seorang yang memiliki kemampuan jenderal perang, yang mahir dalam segala taktik berperang yang bisa menjadi seorang kiyai di atas panggung kebudayaan, beragama, peradaban dan juga berpolitik.<sup>1</sup>

Ketika KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) Presiden ke-4 memberikan apresiasi dan mengakui kehebatan peran kiyai lokal. Ketika itu Gus Dur melakukan upaya desakralisasi<sup>2</sup> Istana Negara menjadi tempat rakyat yang berbeda dengan Presiden sebelumnya istana negara menjadi tempat orang-orang elit dan pejabat tinggi. Gus Dur pernah hanya menggunakan celana pendek pada saat menemui para pendemo yang pro Gus Dur. Salah satu desakralisasi istana negara adalah tradisi mengundang kiyai-kiyai sarungan dan ada yang memakai sandal, Gus Dur pada waktu itu

---

<sup>1</sup>Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a Buku II Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), hlm. 67.

<sup>2</sup>Desakralisasi adalah proses menghilangkan sifat sakral (suci) atau penghilangan yang sakral.

menyebutnya kiyai “Kampung”. Tujuan diadakannya pertemuan dengan Kiyai Kampung guna berdialog dan bersilaturahmi untuk membahas berkenaan dengan masalah kenegaraan, kemasyarakatan, dan keagamaan. Langkah Gus Dur tersebut menunjukkan perhatian serius terhadap peran Kiyai Kampung yang turut memberi kontribusi terhadap kelangsungan agama dan negara. Kiyai Kampung acap kali menjadi ujung tombak dalam menjaga moral dan karakter umat, bahkan terkadang menjadi ujung tombak dalam mengentaskan kemiskinan di kampungnya. Energi, tenaga, pikiran, bahkan finansialnya menjadi modal tidak hanya untuk mengembangkan pondok pesantren, tetapi juga peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Kiyai punya pengaruh kuat di masyarakat dan memiliki kekuatan penting dalam kehidupan politik, agama, budaya, sosial. Begitu juga pendapat dari peneliti asing sekadar contoh seperti Martin Van Bruinessen,<sup>3</sup> Karl A. Steenbrink<sup>4</sup> mengakui akan peran dan kontribusi kiyai lokal baik di Pondok Pesantren maupun di masyarakat. Kiyai dalam pandangan dua peneliti tersebut sebagai tokoh transformasi agama, sosial, dan pemimpin *thariqat* atau *Mursyid*. Eksistensi kiyai lokal di masyarakat memiliki posisi yang amat urgen. Kiyai lokal merupakan pusat bagi dinamika dan pergerakan agama dan sosial. Kiyai adalah pemimpin universal, sebagai perintis, sebagai pemimpin, sebagai pengasuh, pemilik tunggal pesantren.<sup>5</sup>

Kiyai elemen penting dalam pondok pesantren selain kitab kuning, santri, masjid dan pondok.<sup>6</sup> Fungsi kiyai di tengah masyarakat sebagai pemimpin ganda, peran sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat. Nasehat dan fatwa kiyai cukup berpengaruh dan dapat diterima di semua kalangan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pandangan Tholhah Hasan kepemimpinan kiyai secara sosiologis memiliki empat dimensi, yaitu kepemimpinan ilmiah, kepemimpinan spiritual, kepemimpinan sosial dan kepemimpinan administratif. Dalam dimensi ilmiah kiyai mempunyai

---

<sup>3</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1950).

<sup>4</sup>Karl A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

<sup>5</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63

<sup>6</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 44.

kemampuan kecakapan nalar yang baik untuk menyelesaikan problem keagamaan dan problem sosial. Dimensi spiritual seorang kiyai bisa membimbing masyarakat dalam soal-soal kerohanian dengan pendekatan tasawuf dan thariqah. Dalam dimensi sosial kiyai berperan untuk menjadi tokoh dan keteladanan bagi santri dan masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam pandangan yang lebih dalam konteks kiyai bisa disebut ulama. Kiyai sebutan ulama di tradisi Jawa. Perkembangan berikutnya sebutan kiyai disematkan pada semua ulama baik yang bertipologi tradisional maupun modern di Jawa maupun di luar Jawa. Sosok kiyai diakui masyarakat sebagai pembina, pembimbing dan mengembangkan pendidikan Islam kepada para santrinya sekaligus pada masyarakat. Di samping itu, keunggulan kiyai lokal dapat menciptakan keteladanan, uswah dalam diri masyarakatnya dan memberikan pengamalan spiritual, sebuah upaya kiyai untuk mencari jati diri manusia agar menjadi manusia yang ideal dan paripurna (*Insan al-Kamil*). Pandangan-pandangan kiyai lokal cenderung pada pembentukan kemanusiaan yang ideal.<sup>8</sup>

Pesantren al-Ishlah Bobos termasuk pesantren tertua di Cirebon, sejak berdiri abad 18 M telah banyak meretaskan kiyai dan tokoh di berbagai bidang kehidupan dan keilmuan sejajar dengan pesantren lainnya di wilayah Cirebon seperti Ponpes Buntet, Ponpes Babakan Ciwaringin, Ponpes Balerante, Ponpes Kempek, Ponpes Gedongan dan lain sebagainya. Kiyai yang punya besar di Ponpes al-Ishlah Bobos adalah sosok Kiyai Sujak dalam sebutan para peneliti, namun dalam keluarga menyebutnya Abah Sujai. Ada tiga peneliti yang menyebutkan Kiyai Sujak, yaitu Deliar Noer,<sup>9</sup> Martin Van Bruinessen, dan Zainul Milal Bizawie<sup>10</sup>. Ketiga peneliti menyebutkan bahwa Kiyai Sujak banyak melahirkan kiyai-kiyai berpengaruh di antaranya KH. Abdul Halim sebagai pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Perikatan Umat Islam yang berpusat di Majalengka dan Persatuan Umat Islam (PUI) yang berpusat di Sukabumi.<sup>11</sup> Santri Kiyai Sujak berikutnya adalah Habib Umar bin Ismail bin Yahya lahir

---

<sup>7</sup>M.Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 23

<sup>8</sup>Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a Buku II Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), hlm. 67

<sup>9</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982)

<sup>10</sup>Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2016), hlm. 186-187.

<sup>11</sup>Wawan Hernawan, *Seabad PersatuanUmmat Islam (1911-2011)*, (Bandung: Yayasan Sejarah Masyarakat Indonesia, 2014), hlm. 1.

di Arjawinangun pada bulan Rabi'ul Awal 1298 H/ 22 Juni 1818 M dan wafat pada 13 Rajab 1393 H/20 Agustus 1973, Habib Umar bin Ismail bin Yahya pendiri tarekat Asyhadataen atas saran Syekh Syarief Hidayatullah dalam mimpinya.<sup>12</sup>

Pesantren Al-Ishlah Bobos terletak di perbatasan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan tepatnya di jalan Raya Imam Bonjol Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Batas-batas wilayahnya yaitu; bagian Utara berbatasan dengan Palimanan, bagian Timur berbatasan dengan Sumber, bagian Selatan berbatasan dengan kabupaten Kuningan, dan bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka.

Perkembangan Pesantren Al-Ishlah mengalami beberapa tahap yaitu; (1) Tahap Perintisan (1850 – 1920), tokoh perintisnya yaitu K. Adro'i bin Kalamudin asal Banten Buyut Bpk. H. Abdul Kohar bin Barkawi, Kuwu Sajim dan H. Idris bin K. Adro'i (W. 1920). (2) Tahap Kebangkitan I (1920 – 1950), tokoh kebangkitannya yaitu KH. Ahmad Suja'i bin H. Idris K. Abu Barkawi (W. 1977), H. Solihin (W. 1979), H. Sobur (W. 1982) dan K. Abdullah (W. 1984). (3) Tahap Kebangkitan II (1925–1990), tokohnya adalah K. E.A. Khatib (1925-1990), K. Khulaemi, K. Zaenal Arifin, K.H. Asy'ari, H. Abdul Kohar, H. Dimi Dimiyati, dan Djojo Zaenal Arifin. Pada periode ini mulai membuka lembaga-lembaga formal; MTs (1971), MAU (1974), SLB-C (1978), TK (1984), MI (1985), Kopontren (1988). (4) Tahap Peran Alumni, pada periode ini mulai muncul tokoh-tokoh muda; Sholahuddin AR, A. Furqon, Sm.Hk, Aan Rohanah, M.A., Idris Gunawan, Drs. Mahfudz, Hambali, A. Tohir (alm.) dan juga berdirinya STEI Al-Ishlah.<sup>13</sup>

Dari beberapa kiyai Ponpes al-Ishlah tersebut di atas Kiyai E.A. Khatib yang banyak melahirkan pembaruan pemikiran pesantren, tidak hanya melahirkan lembaga-lembaga formal dan non formal, tetapi juga melahirkan gagasan-gagasan segar dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah meskipun dalam bentuk makalah-makalah yang beragam tema, baik untuk bahan diskusi ilmiah atau pun sengaja Kiyai Emet

<sup>12</sup>Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, hlm. 186.

<sup>13</sup>Sholahuddin AR, *Bunga Rampai Al-Ishlah Bobos*, (Bobos: Yayasan Islam al-Ishlah, 2000), lihat pula penelitian Umayah tentang *Kajian Hadis Arbain Nawawi dan Implikasinya terhadap Perilaku Santri di Ponpes al-Ishlah Bobos*, 2011, hlm. 18.

menulis tema-tema tertentu berkenaan dengan pendidikan, agama, sosial yang bernuansa sufistik. E. A. Khatib sebagai sosok kiyai penerus kiyai sebelumnya yang memiliki basis intelektual yang berbeda dengan kiyai sebelumnya. Menurut Nurcholish Madjid, pergumulan dengan pengalaman terjadi dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Karenanya, setiap pemikiran memiliki akar pada pemikiran yang ada sebelumnya, dan selalu menggambarkan kondisi sosial zamannya. Jika yang dimaksudkan dengan itu adalah teori-teori dan konsep-konsep, kita semua adalah orang-orang yang berpijak di pundak para raksasa pendahulu kita. Melalui estafeta itulah ilmu pengetahuan terus berkembang bagai bola salju.<sup>14</sup>

Pemikiran K. E.A. Khatib merupakan bentuk respons dan ekspresi atas hegemoni politik Orde Baru<sup>15</sup> dan arus deras modernisasi<sup>16</sup> yang kerap mengganggu dunia pesantren dan lembaga pendidikan, benar apa yang dikatakan Karl A. Steen Brink, bahwa menulis suatu kitab atau karya pemikiran merupakan suatu proses komunikasi dan proses ekspresi penulis dengan lingkungannya. Faktor inilah yang menyebabkan

---

<sup>14</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1985), hlm. 34.

<sup>15</sup>Rezim Orde Baru memerankan panggung politiknya sendiri, yakni peminggiran politik Islam dan akomodasi politik Islam. Dua karakter inilah yang dialami umat Islam dalam menghadapi rezim Orde Baru. Di awal-awal rezim Orde Baru berkuasa, pemerintah menunjukkan kebijakan yang meminggirkan peran politik umat Islam, sehingga muncul sikap antagonistik dari umat Islam. Depolitisasi dan deideologisasi yang diterapkan Orde Baru adalah suatu rekayasa politik untuk memperlemah potensi politik umat Islam, yang bisa sangat membahayakan bagi pemerintahan baru. Naiknya rezim Orde Baru di panggung kekuasaan pasca Soekarno sebenarnya telah memberikan harapan besar bagi umat Islam sejak dilarangnya Masyumi sebagai partai politik oleh Soekarno. Politik Islam sepertinya akan kembali bergairah di bawah kekuasaan Orde Baru. Harapan ini ternyata tidak terwujud setelah rezim Soeharto menunjukkan sikapnya yang berlawanan dengan aspirasi umat Islam.

<sup>16</sup>Gencarnya westernisasi atau pembaratan. Gencarnya Budaya Barat Kemajuan dan keunggulan dunia Barat tidak diragukan lagi dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai belahan dunia merasa terkagum-kagum melihat pesatnya ilmu pengetahuan dan sains, Barat dianggap mampu melahirkan inovasi-inovasi baru dan temuan baru secara dinamis sehingga melahirkan kontribusi besar terhadap sains dan teknologi modern. Kemajuan yang dicapai Barat mempengaruhi seluruh negara dan wilayah di santero dunia. Pengaruh Barat ini makin meluas, bukan saja dari segi geografisnya, melainkan di samping sains dan teknologi, juga sampai pada problem gaya hidup, gaya mode berpakaian, gaya hidup hedonis, dan sebagainya. Kemajuan Barat tersebut berupaya diadaptasi dengan melakukan modifikasi-modifikasi tanpa memakai nilai-nilai agama dan budaya keasliannya sendiri.

lahirnya pemikiran, gagasan dan aktivitas tak akan lahir tanpa adanya konteks.<sup>17</sup> Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan pemikiran ketokohan K.E. A. Khatib cukup luas, meliputi pemikiran pendidikan, teologi, ekonomi dan politik. Keluasan inilah yang mendorong peneliti untuk membatasi cakupan yang akan menjadi fokus kajian pembahasan. Pada kajian ini akan dibahas tentang pemikiran sufistik K. Emet Ahmad Khatib yang menjadi ciri yang menonjol dalam gerak dan langkahnya di pesantren, masyarakat, bahkan pada saat beliau menjadi wakil rakyat (DPRD) Kabupaten Cirebon. Berdasarkan latar belakang di atas maka melahirkan permasalahan. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan seperti bagaimana Geneologi pemikiran sufistik K. Emet Ahmad Khatib dan bagaimana tipologi Pemikiran sufistik K. Emet Ahmad Khatib? Tujuan dalam buku ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan memverifikasi corak dan tipologi Pemikiran sufistik K. Emet Ahmad Khatib serta untuk mengungkapkan penerapan Pemikiran sufistik K. Emet Ahmad Khatib yang dibangun di pondok pesantren al-Ishlah yang memiliki nuansa yang berbeda dengan pesantren lain. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Pemikiran sufistik K. Emet Ahmad Khatib yang memiliki nuansa yang berbeda dengan kiyai lain di Cirebon.

Berdasarkan tujuan yang disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki dua signifikansi yang bersifat teoritis dan praktis:

Secara teoritis:

- a. Menambah khazanah keilmuan terkait dengan kajian kiyai lokal khususnya pemikiran sufistik K. Emet Ahmad Khatib.
- b. Menjadikan bahan untuk kegiatan-kegiatan lain yang bersifat akademik yang berkelanjutan dan menambah penguatan terhadap kajian lokal untuk selalu diangkat dan digali agar pemikiran lokal tidak tergerus oleh pemikiran global.

---

<sup>17</sup>Karl A. Steenbrink "Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia " Beberapa Pentunjuk Mengenai Penelitian Naskah melalui: *Sya'ir Agama Dalam Bahasa Melayu Dari Abad 19* (Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1988) p. 4 dalam A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Isla: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 9.

- c. Kiyai lokal punya peran dan memiliki andil besar guna menggali tasawuf lokal yang bersifat inklusif, maka penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya bangunan tasawuf inklusif.

Memberi masukan kepada pihak-pihak terkait, seperti ormas-ormas Islam, MUI dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar terus menggali pemikiran keagamaan kiyai lokal yang sarat makna dan penelitian ini diharapkan memberi inspiratif, edukatif, instruktif (pengajaran), dan rekreatif<sup>18</sup> bagi para generasi muda, peneliti dan intelektual yang konsen pada isu agama dan budaya, untuk terus menggali kekayaan pemikiran dari tokoh lokal.

Penelitian khusus berkenaan tentang kajian tokoh atau kiyai lokal masih belum banyak dilakukan khususnya kiyai lokal Cirebon. Sebenarnya banyak tokoh atau kiyai Cirebon yang memiliki kharismatik dan keluasan ilmu serta memiliki jaringan bertaraf nasional dan sekaligus tokoh pejuang pembela NKRI, seperti KH. Abbas, KH. Abdullah Abbas (Ponpes Buntet), K. Jatira (Ponpes Babakan Ciwaringin), KH. Amin Sepuh 1879-1972 (Ponpes Babakan Ciwaringin), KH. Sanusi (w. 1974) (Ponpes Babakan Ciwaringin), KH. Muhammad Jauharul Arifin 1870-1941 (Ponpes Balerante), KH. Aqil Sirodj (Ponpes Kempek), KH. Ahmad Syatori (Ponpes Arjawinangun). Habib Umar bin Ismail bin Yahya (Arjawinangun dan Warantara). Dari beberapa kiyai tersebut sepengetahuan penulis yang baru diteliti hanya dua sebagai berikut:

**KH. Sanusi: Paham Keagamaan dan Perjuangannya**, disertasi Idham Khalid tahun 2014, dalam disertasi ini dijelaskan sepaik terjang KH Sanusi dalam mengembangkan paham agama yang menganut paham Ahlussunah Waljamaah yang sarat moderat dan jauh dari radikalisme agama. Perjuangan KH Sanusi ikut berkontribusi dalam melawan Belanda. Dalam penelitian ini belum disentuh tipologi KH. Sanusi dalam paham keagamaannya. Tipologi yang dimaksud adalah tradisional, modern atau kontemporer. Dalam penelitian ini belum diangkat tentang kritik peneliti terhadap KH. Sanusi, kritik disini bukan bermaksud mengurangi kehormatan ketokohnya, tetapi kritik di sini mengungkap metodologi KH. Sanusi dalam paham keagamaan.

---

<sup>18</sup>Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Seri Text-Book Sejarah ABRI Departemen Pertahanan*, (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971), 7-12.

*Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon Melalui Kitab Ahwal al-Insan.* Penelitian ini berupa tesis yang ditulis Abdul Hakim. Penelitian ini menggambarkan peran KH. Muhammad dalam mengembangkan pemikiran keagamaannya dengan melalui ngaji kitab kuning.

Teori yang dibangun dalam buku dalam menggali tokoh K. Emet Ahmad Khatib dengan menggunakan metode *habitus*. *Habitus* adalah struktur-struktur mental atau kognitif melalui di mana orang berurusan dengan dunia sosial. Seseorang dikaruniai dengan serangkaian skema yang diinternalisasi melalui itu mereka merasakan, mengerti, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema-skema demikianlah orang menghasilkan praktik-praktik mereka maupun merasakan dan mengevaluasinya.

Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada didalam suatu ranah, dan mengimplementasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. Umpamanya dalam tingkah laku seseorang “penyesuaian diri” semacam ini seringkali terimplementasikan melalui *sense* seseorang pada keberjarakan sosial atau bahkan terimplementasikan dalam sikap-sikap tubuh mereka. Oleh sebab itu, tempat habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, dan juga mengubah kelas-kelas teoritis menjadi kelompok-kelompok real.<sup>19</sup>

Suatu habitus diperoleh sebagai hasil dari pekerjaan jangka panjang dalam suatu posisi di dunia sosial. Dengan demikian, habitus bervariasi tergantung pada hakikat posisi seseorang di dunia tersebut, tidak semua orang mempunyai habitus yang sama, akan tetapi para pemangku posisi sosial yang sama didalam dunia sosial cenderung mempunyai habitus yang sama. Habitus dapat menjadi suatu fenomena kolektif, habitus mengizinkan orang untuk memaknai dunia sosial, tetapi keberadaan banyak habitus berarti bahwa dunia sosial dan struktur-strukturnya tidak mamaksakan dirinya secara seragam pada semua aktor. Habitus memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial. Di satu sisi, habitus

---

<sup>19</sup>Richard Harker, dkk. “(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik”. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). Hlm 13.

adalah “suatu struktur yang menstrukturkan” yakni ia adalah struktur yang disusun oleh dunia sosial. Habitus memberikan prinsip-prinsip yang digunakan orang untuk membuat pilihan-pilihan dan memilih strategi-strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial. Habitus merupakan produk dari sejarah, sebagai warisan dari masa lalu yang di pengaruhi oleh struktur yang ada.<sup>20</sup>

Habitus sebagai produk dari sejarah tersebut, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah. Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial di mana kebiasaan itu terjadi. Pengalaman hidup individu yang didapat dari hasil sejarah tersebut, kemudian terinternalisasi dalam dirinya, untuk kemudian mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah individu memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya (habitus mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan individu).<sup>21</sup>

Habitus merupakan seperangkat kecenderungan yang menghasilkan praktik dan persepsi sosial, mengandung pengalaman masa lalu yang pengaruhnya siap ditampilkan di masa kini sehingga habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. Individu dengan habitusnya masing-masing berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial, hal ini akan menghasilkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ranah dan modal yang dimiliki masing-masing individu dalam ruang sosial. Melalui proses tersebut terwujudlah posisi, kelas, dan kekuasaan yang dimiliki setiap individu yang mengarahkan mereka pada gaya hidup tertentu. Gaya hidup merupakan perwujudan habitus serta modal-modal tertentu dalam ruang sosial. Habitus memberi strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dalam suatu ranah tertentu.

Dengan demikian, konsep habitus, modal, dan arena sangat erat hubungannya. Untuk bisa berhasil dalam salah satu arena dalam hidup, seseorang perlu mempunyai habitus dan capital yang tepat untuk arena itu. Jika ia tidak memiliki habitus dan capital yang tepat untuk

---

<sup>20</sup>Pierre Bourdieu. 1990. *The Logic of Practice*. (California: Atanford University Press), hlm. 54.

<sup>21</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media), hlm. 522.

satu arena maka kemungkinan besar ia akan gagal dalam arena yang telah ia pilih tersebut. Studi ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka (*Library research*), yaitu menjadikan bahan fakta di lapangan yaitu tentang ketokohan K. Emet Ahmad Khatib penerus pondok pesantren al-Ishlah Bobos 1925-1990, dan dari pustaka atau dokumen tentang tasawuf yang ditulis oleh K. Emet Ahmad Khatib tersebut sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian empiris dan dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga termasuk dalam katagori historis-faktual. Mencermati fokus masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Penelitian kualitatif akan menggunakan paradigma alamiah, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu menurut paradigma ilmiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik, sedangkan dalam penelitian kuantitatif berusaha membuktikan teori secara deduktif. Karena itu, hasil penelitian bersifat verifikatif (membuktikan teori).<sup>22</sup> Sifat atau tipe penelitian ini adalah *deskriptif-analisis-eksplanatoris*. Penelitian akan berusaha memaparkan pemikiran tasawuf K. Emet Ahmad Khatib di ponpes al-Ishlah Bobos.

Sumber data dalam buku ini digolongkan dalam dua katagori, yaitu, *pertama*, sumber data yang bersifat primer. Sumber primer dalam penelitian ini khusus pada karya asli Kiyai Ahmad Khatib tentang pandangan-pandangan teologi yang diterapkan di ponpes al-Ishlah Bobos baik konsep-konsep, teori-teori, dan gagasan-gagasan. *Kedua*, sumber data sekunder terdapat komentar-komentar para kiyai lain. Di dalamnya ada kemungkinan pembahasan kritik terhadap pemikiran.<sup>23</sup> Sumber data ini diambil dari literatur lain yang ada hubungannya dengan penelitian yang dimaksud seperti buku, makalah dan lain-lain. Adapun teknik penelitian ini akan mencakup tiga tahapan pokok, yaitu (1) tahap orientasi; (2) tahap pengumpulan data atau eksplorasi; dan (3) tahap

---

<sup>22</sup>M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006, hlm. 191.

<sup>23</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan; Mencari Paradigma Kebersamaan*; dalam Mastuhu dan M.Deden Ridwan (ed.) *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Jarlit, hlm.44-45). Afif Muhammad, *Model Penelitian Bidang Pemikiran*, dalam *Jurnal Khazanah Pascasarjana IAIN Bandung*, Vol.... No.3 Januari-Juni 2003, hlm. 444.

analisis. Agar lebih terperinci dan jelas akan dijelaskan sebagai berikut: Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengkajian secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum terhadap permasalahan yang dikaji. Tahapan ini dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai sumber. Pada tahap ini juga peneliti meminta masukan-masukan dari orang lain yang memiliki kapasitas keilmuan yang sesuai dengan kajian ini. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, baik dari sumber primer maupun sekunder. Data tersebut dikumpulkan dengan maksud untuk menjawab hal-hal yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Pada tahap ini pula peneliti akan menyeleksi data yang ditemukan agar tepat dan terfokus.

Data-data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan *instrumen analisis deduktif* dan *komparatif*. Deduktif merupakan langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat khusus untuk membentuk suatu generalisasi. Metode komparatif menjelaskan hubungan atau relasi dari dua fenomena atau sistem pemikiran. Dalam komparasi, sifat-sifat hakiki dari objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Perbandingan ini akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan sehingga hakikat objek dipahami dengan semakin murni.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara terintegrasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada proses dan makna daripada generalisasi. Pemahaman makna; penelitian kualitatif dapat memahami makna (kognisi, afeksi, intensi dan lain-lain) dari suatu gejala sosial dari perspektif responden (*participant's perspective*). Pemahaman ini bisa didapat dari ekspresi verbal dari *informant* maupun interpretasi peneliti terhadap perilaku informan dalam kaitannya dengan gejala yang menjadi perhatian.

Penelitian ini dalam pola kerjanya menggunakan metode analisis resepsi dan transformasi dengan melakukan tiga tahap kegiatan. **Pertama**, mengedisi teks dalam naskah pemikiran K. Emet Ahmad Khatib. Kajian ini dilakukan melalui kritik teks dalam filologi. **Kedua**, analisis makna isi teks melalui pendekatan analisis struktur. Keutuhan struktur sebagai suatu totalitas terbentuk dari serangkaian unsur-unsurnya. **Ketiga**, kajian

transformasi teks melalui resepsinya, atau pemaknaan yang dilakukan oleh pembacanya. Hubungan teks dengan pembaca mengandung implikasi estetik. Terjadinya transformasi teks merupakan produksi sosial teks yang disampaikan pengarangnya.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitiannya adalah melakukan inventarisasi naskah. Hal ini dilakukan dengan mencari informasi teks melalui katalogus; katalogus dan penerbitan lainnya yang terdapat di perpustakaan juga mencarinya melalui informasi yang berkaitan dengan tradisi pembuatan, penyebaran dan fungsi naskah di masyarakat.

Berdasarkan pelacakan informasi melalui studi pustaka dan lapangan, data naskah yang berhasil diinventarisasi berjumlah 10 naskah. Setelah itu naskah dipilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan materi-materi, selanjutnya dipilih mana yang akan dibandingkan isi teksnya secara garis besar. Dari hasil perbandingan isi teksnya, selanjutnya ditentukan mana naskah yang termasuk data primer dan mana yang termasuk data sekunder. Yang dideskripsikan hanya naskah yang termasuk sumber data Primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah karya K. Emet Ahmad Khatib yang seversi, yaitu yang periwayat dan genrenya sama, yang kemudian dijadikan sebagai objek kajian penelitian, baik untuk edisi teks maupun untuk kajian makna dan fungsinya. Naskah yang tidak seversi dikelompokkan menjadi data sekunder yang berfungsi.

Untuk membahas penulisan ini akan memuat lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang bersifat tinjauan umum, meliputi latar belakang, agar pembahasan lebih terarah dan fokus perlu ada pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penulisan, telaah pustaka, metodologi dan teknik penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas kerangka teoritis tentang tipologi tasawuf dalam sejarah pemikiran tasawuf yang meliputi tasawuf akhlaqi, tasawuf irfani dan tasawuf falsafi.

Bab III, dalam bab ini akan dibahas tentang riwayat hidup K. Emet Ahmad Khatib yang meliputi pembahasan tentang riwayat keluarga, pengalaman pendidikan, kondisi sosial politik dan bentuk-bentuk tiraqat.



# 2

## RIWAYAT HIDUP K. EMET AHMAD KHATIB

### A. Latar Keluarga dan Pendidikan

K. Emet Ahmad Khatib lahir di Desa Bobos pada Tahun 1925, putra dari pasangan Kiyai Nur dan Ibu Tsuaebah, sejak kecil K. Emet Ahmad Khatib dengan panggilan keseharian Emet atau Memet. Ke dua orang tuanya taat beragama maka kiyai Nur sangat memprioritaskan pendidikan Agama bagi seluruh putra-puterinya termasuk si Emet. Selain pengajian Al-Qur'an di masjid, Emet juga disekolahkan di Madrasah at-Talibin (sekarang bernama Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ishlah).

Setelah tamat dari Madrasah at-Talibin, Emet dikirim ke pesantren Sukamanah di Desa Cimerah (sekarang Desa Sukarapih) Kecamatan Singaparna Kab. Tasikmalaya. Pimpinan pesantrennya adalah KH. Zaenal Mustafa, salah seorang tokoh NU Tasikmalaya dan termasuk Pahlawan Nasional yang dikenal heroik dan anti penjajahan Belanda dan Jepang. Karena selalu memimpin para santri & ulama untuk melawan dominasi Jepang. K. Emet Ahmad Khatib terinspirasi kekagumannya terhadap KH. Zaenal Mustofa yang dinilai mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya, dan semangat Al-Qur'an sehingga dakwah dan paham keislamannya yang ditawarkan gurunya sangat menyentuh dan efektif untuk masyarakat Islam Bobos dan sekitarnya.

Selama pesantren di Sukamanah K. Emet Ahmad Khatib mendapat didikan pelajaran sosial keagamaan secara langsung oleh KH. Zaenal Mustofa (ulama kharismatik dan pejuang). KH. Zaenal Mustofa salah seorang tokoh NU Tasikmalaya yang dikenal heroik dan anti penjajahan Belanda/Jepang. Karena selalu memimpin para santri & ulama untuk melawan dominasi Jepang- yang terbesar terjadi pada 25 Februari 1944 KH. Zaenal Mustofa telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional melalui SK. Presiden Nomor 064/TK/1972. Selama menimba ilmu di Pesantren tersebut K. Emet Ahmad Khatib sebagai salah satu santri yang selalu mendapat kepercayaan dari KH. Zaenal Mustofa, karena beliau memiliki bakat intelektual dan kecerdasan dalam menggali kitab-kitab kuning. Ketika KH. Zaenal Mustofa berhalangan untuk menyampaikan pengajian, baik di dalam pesantren maupun pengajian di luar, K. Emet Ahmad Khatib dipercaya untuk menggantikan posisi gurunya.

Setelah selesai nyantri di Sukamanah Tasikmalaya kemudian beliau kutu buku dan kitab dengan rajin belajar secara autodidak dan budaya menulis meskipun dalam bentuk makalah-makalah. Kitab-kitab yang ditelaah - sepanjang penulis tahu di koleksinya adalah kitab-kitab seperti *Aqidah al-Muslim* karya Syekh Muhammad al-Ghazali (1917-1996), Kitab *Risalah at-Tauhid* karya Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan tafsir, tasawuf, tauhid, ekonomi Islam, politik, dengan modal Bahasa Arab dan Ilmu Mantiq (Logika berpikir atau filsafat), beliau mampu menggali kitab-kitab tersebut dan keistimewaannya hafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, dan hafal pula syair-syair Arab terutama dari penyair Sufi, serta mampu mengutipnya secara oral dalam tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya, karena itu beliau banyak diundang untuk melakukan ceramah-ceramah keagamaan. Keistimewaan beliau lagi punya bacaan dari khazanah pengetahuan agama yang terekam di kepalanya.

Perhatian utama K. Emet Ahmad Khatib adalah Tauhid, Akhlak dan Sosial. Pengetahuan mengenai pemikiran klasik beliau begitu luas dan mendalam, tapi beliau juga selalu mengemukakan gagasan-gagasan modern. Kepandaiannya itu juga didukung keramahan dan penampilannya yang simpatik, postur tubuh yang relatif pendek dan wajah hitam manis, tapi rendah hati dan sederhana, serta sosok yang tidak pernah buruk sangka terhadap siapa pun. *Dalam salah satu ceramahnya beliau mengatakan bahwa "manusia itu punya potensi sejak kelahirannya, manusia itu suci maka*

harus berbuat suci bagi sesamanya dan tidak boleh saling menebar prasangka buruk". K. Sholahuddin AR selaku santri terbaiknya menceritakan akhlaq K. Emet Ahmad Khatib pada suatu hari, EA. Khotib dan para santri sedang berjalan beriringan di jalanan kampung (gang sempit). Karena mendengar suara motor dari arah belakang, EA. Khatib dan para santri langsung menepi untuk memberi kesempatan pengendara motor mendahului. Tapi si pemilik motor malah mematikan mesin dan mendorong motornya mengikuti iring-iringan Kiyai Emet dan para santri. Bapak Asirah, si pemilik motor tidak mau asap motornya terhirup Kiyai Emet dan lebih memilih mendorong motor. Baru setelah relatif jauh di depan, Bapak Asirah menyalakan kembali mesin motor dan mengendarainya.

Setelah selesai menimba ilmu di pesantren K. Emet Ahmad Khatib melakukan upaya pembaharuan pendidikan Islam di Al-Ishlah dan menyebarkan sayap dakwahnya dalam berbagai bidang yang meliputi bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sikap terjang dakwahnya punya andil dan pengaruh besar khususnya di kawasan Kab. Cirebon. Dalam pandangan Sholahuddin AR meski sudah menjadi ulama besar dan anggota dewan tingkat kabupaten, keseharian EA. Khatib tidak berubah. Hidup sederhana, membaca buku sampai larut malam, dan menulis makalah tetap beliau kerjakan. Ibu Nafsiah, istrinya tetap harus jualan (ngawarung) sebab honor anggota dewan semuanya untuk perjuangan (berjihad). Bukan untuk memperkaya diri dan membangun rumah mewah.

## **B. Latar Sosial Politik K. Emet Ahmad Khatib**

Jika kita membedah seorang tokoh, paling tidak ada dua teori yang bisa dipakai, *pertama*, taksonomi yang dibuat Bloom dalam bidang pendidikan, teori ini menyimpulkan bahwa pemikiran erat kaitannya dengan tindakan. Sebab, sebelum seseorang melakukan suatu tindakan, terlebih dulu dia harus memiliki pengetahuan yang menjadi dasar bagi tindakannya itu (*Frame of Thought*). Pengetahuan ini untuk selanjutnya, dia pahami, dan dari pemahaman itulah dia memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, suatu tindakan, apa pun bentuknya, pasti memiliki landasan pemikiran. Semakin sistematis suatu pemikiran yang melandasinya, akan semakin baiklah tindakan yang dilakukan. Jika kesimpulan ini dapat diterima, berarti pemikiran

mendahului tindakan, sebaliknya, pemikiran juga tidak mungkin muncul dari ruang kosong, tetapi dihasilkan oleh pergulatan kreatif manusia dengan pengalaman-pengalaman historisnya. Dari pergulatan dengan pengalaman-pengalaman tersebut lahirlah apa yang kemudian disebut dengan teori-teori dan konsep-konsep (Afif Muhammad, 2003: h. 435).

Menurut Nurcholish Madjid, pergumulan dengan pengalaman terjadi dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Karenanya, setiap pemikiran memiliki akar pada pemikiran yang ada sebelumnya, dan selalu menggambarkan kondisi sosial zamannya. Jika yang dimaksudkan dengan itu adalah teori-teori dan konsep-konsep, kita semua adalah orang-orang yang berpijak di pundak para raksasa pendahulu kita. Melalui estafet itulah ilmu pengetahuan terus berkembang bagai bola salju (Nurcholish Madjid, 1985: h. 34).

Untuk mengenal lebih jauh pemikiran seorang tokoh, maka tidak lepas dari latar belakang pemikiran dan metodologi pemikiran. Hal ini penting mengingat adanya pola interaksi intelektual antara pemikiran dengan keberadaan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan Karl A. Steen Brink, bahwa menulis suatu kitab atau karya pemikiran merupakan suatu proses komunikasi dan proses ekspresi penulis dengan lingkungannya. Faktor inilah yang menyebabkan melahirkan pemikiran, gagasan dan aktivitas tak akan lahir tanpa adanya konteks. (Karl A. Steen Brink, 1988: h.4).

Untuk memahami pemikiran K. Emet Ahmad Khatib dan kaitannya dengan konteks Indonesia, maka akan selalu terdapat proses komunikasi dan ekspresi dengan lingkungannya, dan hubungan timbal balik antara pemikiran keislaman di satu pihak dengan kondisi sosial – politik di lain pihak. Pemikiran bersumber dari pengetahuan yang dibentuk secara sosiologis (*Socially Constructed*) karena itu, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari akar sosialnya, tradisi dan keberadaan pemikiran tersebut. Dengan itu pula, pemikiran K. Emet Ahmad Khatib tidak bisa dipahami tanpa meletakkannya dalam suatu posisi sejarah atau tradisi panjang yang melingkarinya. Dengan demikian, latar belakang kemunculan pemikiran K. Emet Ahmad Khatib bisa mencakup dua hal: *Pertama*: kondisi sosial politik dan *kedua* kondisi gerak intelektual.

*Pertama*, kondisi sosial politik yang dihadapi K. Emet Ahmad Khatib terkait dengan Politik Islam di masa Orde Baru mengalami dinamika semenjak 1966. Rezim Orde Baru memerankan panggung politiknya

sendiri, yakni peminggiran politik Islam dan akomodasi politik Islam. Dua karakter inilah yang dialami umat Islam dalam menghadapi rezim Orde Baru. Di awal-awal rezim Orde Baru berkuasa, pemerintah menunjukkan kebijakan yang meminggirkan peran politik umat Islam, sehingga muncul sikap antagonistik dari umat Islam. Depolitisasi dan deideologisasi yang diterapkan Orde Baru adalah suatu rekayasa politik untuk memperlemah potensi politik umat Islam, yang bisa sangat membahayakan bagi pemerintahan baru. Naiknya rezim Orde Baru di panggung kekuasaan pasca – Soekarno sebenarnya telah memberikan harapan besar bagi umat Islam sejak dilarangnya Masyumi sebagai partai politik oleh Soekarno. Politik Islam sepertinya akan kembali bergairah di bawah kekuasaan Orde Baru. Harapan ini ternyata tidak terwujud setelah rezim Soeharto menunjukkan sikapnya yang berlawanan dengan aspirasi umat Islam.

Posisi politik Umat Islam setelah Orde Baru berkuasa tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Seperti halnya dengan rezim Orde Lama (Soekarno), Orde Baru pun menerapkan strategi politik yang tidak aspiratif terhadap Islam, atau dengan kata lain menekan potensi politik umat Islam. Hal ini dilakukan untuk membonsai kekuatan politik Islam yang dianggap sebagai ancaman terhadap kelangsungan rezim Orde Baru. Akibatnya kekuatan politik umat Islam yang direpresentasikan oleh partai-partai politik Islam, seperti Parmusi, NU, Perti, dan PSII di pemilu pertama Orde Baru berkuasa tahun 1971 tidak memiliki kekuatan politik yang kuat untuk menandingi kekuasaan Orde Baru. (Khamami Zada, 2002: h. 29).

Dengan kondisi demikian, jelaslah kiranya apabila sepanjang tahun rezim Orde Baru, paling tidak hingga pertengahan atau akhir dekade 1980-an, politik Islam diperlakukan tidak wajar, atau politik Islam merupakan sesuatu yang oleh negara harus diperlakukan bagaikan “kucing kurap”. Proses penyelesaian konstitusional yang tak kunjung selesai secara substansial, mengakibatkan persoalan Islam dalam kerangka ideologis tetap bergulir. Pergantian rezim dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto tak juga menyurutkan persoalan Islam sebagai ideologi. Bahkan hal tersebut pernah digunakan sebagai salah satu instrument untuk menyudutkan masyarakat Islam. Selama dua dasawarsa pertama kekuasaan Orde Baru Umat Islam sering ditempatkan

pada posisi “*an idiological slapegot*”- dikambingkan dalam pergumulan idiologi (politik) negara.

Sebanding dengan itu, Umat Islam menjadi kelompok yang terus menerus dicurigai, dianggap sebagai pihak yang “tidak mempercayai idiologi negara (Pancasila) seratus persen. Situasi “idiologis” yang tidak mengenakan inilah yang kemudian melahirkan antagonisme politik pemerintah terhadap Umat Islam. Ini berarti, kecurigaan politik negara terhadap Umat Islam merupakan kelanjutan dari adanya gesekan-gesekan idiologis. Bahkan kecurigaan itu berkembang menjadi antagonisme politik yang semakin menyudutkan posisi Umat Islam. Lebih parah lagi, kecurigaan dan antagonisme itu timbul dikedua belah pihak, Islam dan Negara. Kenyataan yang seperti itu merupakan sesuatu yang “aneh sesekali” membingungkan” – mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Tetapi telah menjadi sebuah kelaziman, bahwa persepsi idiologis maupun politik adalah potensial untuk menumbuhkan kategorisasi-kategorisasi untuk tidak menyatakan friksi-friksi. (Bahtiar Effendi, 1998: h. 144)

Upaya lain Orde baru dalam mengambil kebijakannya yaitu perlindungan dan pengamanan Pancasila sebagai dasar negara dan idiologi Nasional negara menjadi prioritas utama. Kebijakan ini tampaknya didorong oleh banyak faktor. *Faktor pertama*, adalah setelah pemberontakan PKI tahun 1965 dapat dipadamkan, pemerintah terus mewaspadaikan kebangkitan kembali partai tersebut meskipun telah resmi dilarang. *Faktor kedua* adalah, munculnya gerakan fundamentalis Muslim di berbagai wilayah di dunia Islam pada tahun 1970-an, khususnya di Iran, khawatir akan menyebarnya pengaruh revolusi Iran di Indonesia. Pemerintah melakukan perlindungan terhadap Pancasila. *Faktor ketiga*, yang mendorong pemerintah terus melindungi Pancasila agaknya karena munculnya gerakan separatis dan fundamentalis di Indonesia.

K. Emet Ahmad Khatib menyikapi situasi sosial politik yang dilancarkan Orde Baru tetap melakukan pendekatan akomodatif, tidak melawan arus, tetapi tidak larut dalam arus tersebut, beliau tidak menjadikan Orde Baru sebagai lawan politiknya, karena K. Emet Ahmad Khatib tidak mau menutup mata terhadap realitas kekuatan politik Orde Baru, justru menghadapinya dengan jurus politik yang cerdas dengan berafiliasi ke Partai Golkar yang menjadi mesin politiknya Orde Baru yang kuat. Sikap politik K. Emet Ahmad Khatib pada zamannya acap

kali mendapat cibiran dari keluarga, saudara terdekat karena dianggap berbeda haluan sikap politiknya, bagi K. Emet Ahmad Khatib politik bukan tujuan akhir untuk mencari sesuatu yang pragmatis dan mencari peluang kekuasaan, dan politik bukan sesuatu yang sakral, politik dijadikan sebagai kendaraan untuk menyalurkan kepentingan dakwah yang berjangka panjang sesuai dengan doktrin *Intisab* dan *Ishlahul Tsamaniyah* yang salah satunya menyebutkan *Ishlahul Siyasa* (Dakwah dalam perbaikan bidang Politik), di samping itu juga untuk menjaga eksistensi Al-Ishlah sebagai ladang amal dan sarana dakwah.

Sikap dan pandangan politik K. Emet Ahmad Khatib khususnya, – kalau tidak berlebihan – sebanding dengan sikap pemikiran politiknya Nurcholish Madjid ketika menghadapi rezim Orde Baru, Nurcholish Madjid bersikap akomodatif terhadap sikap politik Orde Baru, kendati sikap Orde Baru memarginalkan terhadap Islam Politik. Pada tahun 1970-an Nurcholish Madjid ketika menjadi ketua umum PB HMI merasa perlu merefleksikan kembali bentuk-bentuk hubungan Islam dan negara dalam Indonesia Modern di masa depan. Puncaknya adalah pidato Nurcholish Madjid dalam pertemuan Halal bi Halal organisasi Muda Islam, ia merasa yakin, bahwa Islam tak mungkin lagi akan mendapatkan kekuatan politik, jika masih mengharapkannya melalui jalur partai politik yang bersifat praktis itu, demi kepentingan perkembangan Umat Islam. Ia pun menyerukan – yang menjadi slogan pembaruan politik Islam di Indonesia – yaitu *Islam Yes, Partai Islam No*, sebuah seruan deislamisasi dan desakralisasi. Jargon tersebut sampai sekarang masih hangat untuk didiskusikan dan kerap mendapat perlawanan dari kalangan Islam Politik.

Sejak saat itu, seriuslah dipikirkan bagaimana Islam bisa memberi kontribusi sekaligus menjadi bagian kemodernan Indonesia. Munculah pemikiran-pemikiran tentang Islam yang bagaimana yang kondusif dengan perubahan sosial. Secara kronologis, inilah awal yang menentukan perjalanan panjang gerak pemikiran Islam kaum pembaru Islam masa Orde Baru. Apalagi sejak itu, perhatian kelompok ini pun beralih dari “Islam Politik” ke “Islam Kultural”, berupa gerakan pemikiran yang bersifat kebudayaan. Sementara itu, pemikiran mereka pun berkembang terus selama 30 tahun ini hingga mencapai kematangannya dewasa ini. Sikap pandangan politik K. Emet Ahmad Khatib ini diikuti pula oleh kadernya untuk sekadar menyebut nama

dari kalangan generasi tua seperti K. Khulaemi NH *Rahimahullah ta'ala* (w. 2001), KH. Anas Sirojudin (w. 2014), dan dari kalangan Mudanya K. Sholahuddin AR. (Mantan Ketua Yayasan Islam Al-Ishlah dan kini sekretaris Kopontren Al-Ishlah).

*Kedua*, kondisi gerak intelektual yang mendasari kematangan pemikiran K. Emet Ahmad Khatib bermula belajar di Pondok Pesantren Singaparna Tasikmalaya, beliau mendapat didikan pelajaran sosial keagamaan secara langsung oleh KH. Zaenal Mustofa (Ulama kharismatik dan pejuang). Selama menimba ilmu di Pesantren tersebut K. Emet Ahmad Khatib sebagai salah satu santri yang selalu mendapat kepercayaan dari KH. Zaenal Mustofa, karena beliau memiliki bakat intelektual dan kecerdasan dalam menggali kitab-kitab kuning. Ketika KH. Zaenal Mustofa berhalangan untuk menyampaikan pengajian, baik di dalam pesantren maupun pengajian di luar, K. Emet Ahmad Khatib dipercaya untuk menggantikan posisi gurunya. K. Emet Ahmad Khatib terinspirasi kekagumannya terhadap KH. Zaenal Mustofa yang dinilai mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya, dan semangat Al-Qur'an sehingga dakwah dan paham keislamannya yang ditawarkan gurunya sangat menyentuh dan efektif untuk masyarakat Islam Bobos dan sekitarnya.

Setelah selesai menimba ilmu di pesantren K. Emet Ahmad Khatib melakukan upaya pembaruan pendidikan Islam di Al-Ishlah dan menyebarkan sayap dakwahnya dalam berbagai bidang yang meliputi bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sikap terjang dakwahnya punya andil dan pengaruh besar khususnya di kawasan Kab. Cirebon. Kemudian dorongan gerak intelektual yang memuat pemikiran-pemikiran K. Emet Ahmad Khatib berwawasan luas adalah pergaulannya yang luas dengan berbagai tokoh dan ulama baik di tingkat regional, Nasional maupun Internasional, seperti pergaulannya dengan tokoh dari kedutaan Malaysia dan Saudi Arabia untuk Indonesia, kebetulan nama kedutaan Malaysia namanya Ahmad Khatib (tanpa Emet), begitu pula dengan Jenderal H. Alamsyah Ratu Perwiranegara Menteri Agama dalam Kabinet Pemerintahan Soeharto pada tahun 1970-an sampai berkunjung ke Al-Ishlah, bahkan Alamsyah menawarkan ke K. Emet Ahmad Khatib agar lembaga Pendidikan Al-Ishlah untuk dinegerikan, namun K. Emet Ahmad Khatib menolak tawaran tersebut, inilah bukti kepiawaiannya pergaulan beliau di tingkat Nasional dan Internasional meskipun baru

dengan Malaysia dan Arab Saudi. Begitu juga pergaulannya dalam bidang sosial keagamaan dengan KH. Zaenal Muttaqin ulama kondang Jawa Barat Pesantren Kab. Cirebon, dengan tidak memandang atribut apa pun, sekadar menyebut nama seperti dengan KH. Ayip Muhammad (Kang Ayip) Ponpes Jagasatru Kodya Cirebon, KH. Saleh Assegaf (Ulama Kodya Cirebon), KH.M. Rumli (Ponpes Balerante), KH. Dr. Fuad Hasyim (Ponpes Buntet), KH. Abdullah Abbas (Ponpes Buntet), KH. Umar (Ciledug), Kapten H. Sadelli, KH. Zaenal Masduki (Ulama Muhammadiyah Kab. Cirebon) dan lain-lain. Begitu juga K. Emet Ahmad Khatib betapa akrab dengan tokoh Pemerintahan Jawa Barat H.Aang Khunaefi dan Jenderal H. Yogi S Memet, keduanya mantan Gubernur Jawa Barat yang pernah silaturahmi ke K. Emet Ahmad Khatib untuk membahas persoalan Jawa Barat. Pergaulan dalam kancah politik yang rentang dan sarat dinamika, ketika K. Emet Ahmad Khatib dipercaya untuk menjadi anggota DPRD Kab.Cirebon pada tahun 1980-an.

Kemudian dorongan lain yang menjadi gerak intelektual yang tidak bisa dikesampingkan dari pemikiran-pemikiran K. Emet Ahmad Khatib berilmu luas adalah rajinnya budaya belajar secara autodidak dan budaya menulis meskipun dalam bentuk makalah-makalah. Kitab-kitab yang ditelaah— sepanjang editor tahu di koleksinya - adalah kitab-kitab seperti *Aqidah al-Muslim* karya Syekh Muhammad al-Ghazali (1917-1996), Kitab *Risalah at-Tauhid* karya Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan tafsir, tasawuf, tauhid, ekonomi Islam, politik, dengan modal Bahasa Arab dan Ilmu Mantiq (Logika berpikir atau filsafat), beliau mampu menggali kitab-kitab tersebut dan keistimewaannya hafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, dan hafal pula syair-syair Arab terutama dari penyair Sufi, serta mampu mengutipnya secara oral dalam tulisan-ulisan dan ceramah-ceramahnya, karena itu beliau banyak diundang untuk melakukan ceramah-ceramah keagamaan. Keistimewaan beliau lagi punya bacaan dari khazanah pengetahuan agama yang terekam di kepalanya. Perhatian utama K. Emet Ahmad Khatib adalah Tauhid, Akhlak dan sosial. Pengetahuan mengenai pemikiran klasik beliau begitu luas dan mendalam, tapi beliau juga selalu mengemukakan gagasan-gagasan modern. Kepandaiannya itu juga didukung keramahan dan penampilannya yang simpatik, postur tubuh yang relatif pendek dan wajah hitam manis, tapi rendah hati dan sederhana, serta sosok yang tidak pernah buruk sangka terhadap siapa pun. *Dalam salah satu ceramahnya beliau mengatakan bahwa "manusia itu*

*punya potensi sejak kelahirannya, manusia itu suci maka harus berbuat suci bagi sesamanya dan tidak boleh saling menebar prasangka buruk”.*

K. Emet Ahmad Khatib punya kebiasaan tak biasa tidur nyenyak dan berlama-lama karena beliau melakukan amalan tafakur tentang pendidikan, masyarakat, negara dan tadzakur kepada Allah sebagai thariqah yang diamalkan sepanjang hidupnya. Beliau menyimpan magma spiritual yang bergolak, beliau selalu ingin menumpahkan lalu mengaliri pencerahan kepada siapa saja yang ditemuinya dengan anak-anak, siswa, santri, guru, masyarakat, tukang ojeg, petani, pengembala ternak, pedagang, saudara, sahabat, pemabuk, penjudi, agniya, dan lain-lain untuk bicara apa saja atau untuk sekadar *shering*, atau menumpahkan humor segar-cerdas tanpa membeda-bedakan identitas, baju, bendera yang melekatnya, bahkan beliau pernah menjadi tukang becak di kota Cirebon dan kuli pasar dengan pakaian lusuh-kumuh di pasar Keramat Desa Dukupuntang, hal ini dilakukannya hanya untuk merasakan bagaimana pahitnya menjadi orang miskin, begitulah kalau hamba Allah berupaya ingin *ma'rifatullah* harus melakukan ibadah sosial sebagai thariqahnya.

### **C. Riwayat Pekerjaan**

Pernah menjadi pegawai penerangan Menteri Agama Kabupaten Cirebon selama tiga tahun yang berkantor di Masjid At-Taqwa. Kemudian beliau keluar dari Departemen Agama dan memilih hidup miskin di tengah masyarakat kecil dan fokus berdakwah dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal di Bobos bermula mendirikan Yayasan Pendidikan Al-Ishlah Bobos yang bergerak di dunia pendidikan, sosial dan ekonomi.

Pada usia 60 tahun, K. E.A. Khatib, hanya dengan tamatan MDA dan pesantren tanpa memiliki ijazah pendidikan formal, Beliau menjadi anggota dewan (DPRD) Partai Golkar dari unsur Ulama/cendekiawan. Dengan menggunakan roda dua (Honda Bebek 70), E.A. Khatib pulang pergi Bobos-Cirebon (saat ini pendopo Bupati, Jl RA. Kartini).

### **D. Karya-Karya Peninggalan K. Emet Ahmad Khatib**

K. Emet Ahmad Khatib melakukan upaya pembaruan pendidikan dan ekonomi di Al- Ishlah dan menyebarkan sayap dakwahnya dalam

berbagai bidang yang meliputi bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sepak terjang dakwahnya punya andil dan pengaruh besar khususnya di kawasan Kab. Cirebon. Adapun karya dan peninggalan K. Emet Ahmad Khatib yang sekarang masih eksis adalah:

1. Mendirikan lembaga pendidikan SMP di Desa Cikalahang, 1964 (sekarang SMPN I Dukupuntang).
2. Mendirikan Pondok Pesantren Bobos dengan mendirikan Pondok Karya Pembangunan PKP, pada tahun 1968.
3. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah MTs al-Ishlah, pada tahun 1970.
4. Mendirikan Madrasah Aliyah (MA) al-Ishlah pada tahun 1972.
5. Pondok Pesantren Darut Tauhid.

K. Emet Ahmad Khatib mendirikan Pesantren Darut Tauhid disingkat DT merupakan pesantren pembaruan di bidang khusus ketauhidan yang menjadi ciri khasnya, di mana dari pesantren sebelumnya belum terlihat bentuk dan khasnya. Pesantren Darut Tauhid berdiri pada tahun 1985 untuk membekali para santri agar memiliki keunggulan di bidang agama, pertanian, keterampilan, dan perternakan sesuai dengan visi Pesantren yaitu mencetak generasi Muslim paripurna (*Khoerul fard*) yang sehat fisik, sehat akal, dan sehat hati menuju terciptanya masyarakat idaman (*Khoerul mujtama*).

Sedangkan misi pesantren adalah mengelola lembaga Pendidikan, Sosial, Dakwah dan Ekonomi dari tingkat paling rendah (mikro) sampai tingkat paling tinggi (makro) sebagai pengejawantahan konsep Ishlah -Tsamaniyah yaitu Ishlah al-Aqidah, Ishlah al-ibadah, Ishlah al-Muamalah, Ishlah Iqtisodiyah, Ishlah al-Ijtima'iyah, Ishlah as-Siyasah, Ishlah al-Usroh dan Ishlah at-Tarbiyah.

6. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)

K. Emet Ahmad Khatib mendirikan Koperasi Pondok Pesantren pada tahun 1986 bergerak dalam dunia usaha agar semua lembaga pendidikan al-Ishlah dapat mandiri dan mensejahterakan para guru dan wali murid dan wali santri. Sampai sekarang Kopontren al-ishlah cukup berkembangan setelah membuka unit-unit usaha seperti (1) Pertambangan Galian C ; hasil galian berupa batu alam, bahan baku keramik, bahan semen dan tanah urug. (2) Perdagangan barang & jasa; waserda, wartel, warnet, fotocopy, travel, ekspedisi

dan Smascomart. (3) Jasa Keuangan yang berbasis syariah; UJKS (Unit Jasa Keuangan Syariah) dan USP Syariah Swamitra.

## 7. Karya Tulis Berupa Makalah

K. Emet Ahmad Khatib meluangkan gagasan pemikirannya selalu terkonsep dengan baik melalui makalah-makalah dengan ragam tema sesuai maksud dan tujuannya. Adapun judul makalah-makalah bisa dilihat berikut ini:

*Allah Tujuan Pengabdian Kami*

*Ikhlas Dasar Amal Pengabdian Kami*

*Ishlah Jalan Pengabdian Kami*

*Cinta Lambang Pengabdian Kami*

*Aqidah Islamiyah*

*Faidah dan Manfaat Shalat*

*Pedoman dan Kaderisasi untuk Generasi Rabbani*

*Mencari dan Melaksanakan Tarbiyah Islam Sesuai Dengan Bentuknya*

*Doktrin Kaderisasi Pemuda Al-Ishlah*

*Hadiah atau Roswah*

# 3

## TIPOLOGI PEMIKIRAN K. EMET AHMAD KHATIB

### A. Kerangka Pemikiran

Pemikiran tokoh sangat dipengaruhi oleh guru, lingkungan pergaulan dan pergumulan pengalaman hidupnya. Untuk memahami pemikiran K. Emet Ahmad Khatib dan kaitannya dengan konteks Indonesia, maka akan selalu terdapat proses komunikasi dan ekspresi dengan lingkungannya, dan hubungan timbal balik antara pemikiran keagamaan dengan kondisi sosial-politik di lain pihak. Pemikiran bersumber dari pengetahuan yang dibentuk secara sosiologis (*Socially Constructed*) karena itu, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari akar sosialnya, tradisi dan keberadaan pemikiran tersebut. Dengan itu pula, pemikiran K. Emet Ahmad Khatib tidak bisa dipahami tanpa meletakkannya dalam suatu posisi sejarah atau tradisi panjang yang melingkarinya.

Beberapa teori menyebutkan seperti pandangan Nurcholish Madjid, pergumulan dengan pengalaman terjadi dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Karenanya, setiap pemikiran memiliki akar pada pemikiran yang ada sebelumnya, dan selalu menggambarkan kondisi sosial zamannya. Jika yang dimaksudkan dengan itu adalah teori-teori dan konsep-konsep, kita semua adalah orang-orang yang berpijak di pundak para raksasa pendahulu kita. Melalui estafet itulah ilmu pengetahuan terus berkembang bagai bola salju (Nurcholish Madjid, 1985: h. 34).

Bloom dalam bidang pendidikan, teori ini menyimpulkan bahwa pemikiran erat kaitannya dengan tindakan. Sebab, sebelum seseorang melakukan suatu tindakan, terlebih dulu dia harus memiliki pengetahuan yang menjadi dasar bagi tindakannya itu (*Frame of Thought*). Pengetahuan ini untuk selanjutnya, dia pahami, dan dari pemahaman itulah dia memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, suatu tindakan, apa pun bentuknya, pasti memiliki landasan pemikiran. Semakin sistematis suatu pemikiran yang melandasinya, akan semakin baiklah tindakan yang dilakukan. Jika kesimpulan ini dapat diterima, berarti pemikiran mendahului tindakan, sebaliknya, pemikiran juga tidak mungkin muncul dari ruang kosong, tetapi dihasilkan oleh pergulatan kreatif manusia dengan pengalaman-pengalaman historisnya. Dari pergulatan dengan pengalaman-pengalaman tersebut lahirlah apa yang kemudian disebut dengan teori-teori dan konsep-konsep. (Afif Muhammad, 2003: h. 435).

Karl A. Steen Brink menjelaskan bahwa untuk mengenal lebih jauh pemikiran seorang tokoh, maka tidak lepas dari latar belakang pemikiran dan metodologi pemikiran. Hal ini penting mengingat adanya pola interaksi intelektual antara pemikiran dengan keberadaan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan Karl A. Steen Brink, bahwa menulis suatu kitab atau karya pemikiran merupakan suatu proses komunikasi dan proses ekspresi penulis dengan lingkungannya. Faktor inilah yang melahirkan pemikiran, gagasan dan aktivitas tak akan lahir tanpa adanya konteks. (Karl A. Steen Brink, 1988: h.4).

Pengaruh lain yang menjadi terbentuknya pemikiran K. Emet Khatib adalah membaca kitab-kitab seperti *Aqidah al-Muslim* karya Syekh Muhammad al-Ghazali (1917-1996), Kitab *Risalah at-Tauhid* karya Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan tafsir, tasawuf, tauhid, dengan modal Bahasa Arab dan Ilmu Mantiq (Logika berpikir atau filsafat), beliau mampu menggali kitab-kitab tersebut dan keistimewanya hafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, dan hafal pula syair-syair Arab terutama dari penyair Sufi, serta mampu mengutipnya secara oral dalam tulisan-ulisan dan ceramah-ceramahnya, karena itu beliau banyak diundang untuk melakukan ceramah-ceramah keagamaan. Keistimewaan beliau lagi punya bacaan dari khazanah pengetahuan agama yang terekam di kepalanya. Perhatian utama K. Emet Ahmad Khatib adalah Tauhid, Akhlak dan sosial.

Pengetahuan mengenai pemikiran klasik beliau begitu luas dan mendalam, tapi beliau juga selalu mengemukakan gagasan-gagasan modern. Kepandaiannya itu juga didukung keramahan dan penampilannya yang simpatik, postur tubuh yang relatif pendek dan wajah hitam manis, tapi rendah hati dan sederhana, serta sosok yang tidak pernah buruk sangka terhadap siapa pun.

## B. Tipologi Pemikiran Keagamaan dan Pendidikan

Gagasan K. Emet Ahmad Khatib terkait bidang keislaman dengan menekankan sikap bertauhid menjadi panglima ruh peribadatan dan kehidupan. Berangkat dari kitab rujukannya sebagaimana disebutkan di atas dan *Intisab* serta piagam *Ishlah al-Tsamaniyah*, K. Emet Ahmad Khatib bahwa tauhid adalah akar pokok keislaman seseorang yang mengikrarkan pernyataan *monoteistis* bahwa Allah itu Esa dan seorang manusia-tauhid yang bersumber dari kalimat *Thayyibah* (*La Ilaha illa Allah*) mengemban tugas untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia, harta, berhala, kedudukan, dan lain-lain kepada menyembah Allah semata. Selain membebaskan manusia dari perbudakan mental dan penyembahan kepada sesama makhluk, kalimat *thayyibah* juga mengajarkan emansipasi manusia dari nilai-nilai kepalsuan yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan sensual belaka. Suatu kehidupan yang didedikasikan pada kelezatan sensual, kekuasaan, dan penumpukan kekayaan, sudah pasti akan mengeruhkan akal sehat dan mendistorsi pikiran jernih. Dengan tajam Al-Qur'an menyindir orang-orang semacam itu:

أَرَأَيْتَ مَنْ آتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ  
أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ  
سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

*Artinya: Tidaklah engkau lihat orang yang menjadikan hawa-nafsunya sebagai Tuhan? Apakah engkau merasa bisa menjadi pemelihara atasannya? Apakah engkau sangka kebanyakan dari mereka mendengar atau menggunakan akalnya? Mereka itu tidak lain hanya seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat (QS Al-Furqan: 43-44).*

Selanjutnya ajaran dan doktrin Tauhid yang dibangun K. Emet Ahmad Khatib menekankan untuk membangun hubungan dengan Allah secara intens (*Hablum min al-Allah*), di samping itu juga Tauhid perlu dimanifestasikan ke dalam dataran pergaulan dan realitas sosial secara konkret (*Hablum Min an-Nas*), dengan pengertian bahwa ada dimensi sosial di dalam setiap ajaran Tauhid. Manusia – Tauhid dan umat-Tauhid juga mempunyai kewajiban untuk menegakan suatu orde sosial yang adil dan etis, membela kaum lemah, mengentaskan kemiskinan, hidup saling rukun dan damai antar sesama manusia, meskipun dengan beda agama. Pemikiran Tauhid K. Emet Ahmad Khatib sejalan dengan pemikir Islam kontemporer seperti Amien Rais dengan gagasannya Tauhid Sosial, Moeslim Abdurrahman dengan Teologi Transformatif, Masdar F. Mas’udi dengan Teologi Populis, Habib Hirzin dengan Teologi Perdamaian,. Dan Mansour faqih dengan Teologi untuk kaum tertindas.

Menurut K. Emet Ahmad Khatib pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan Umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkannya. Dalam persoalan kemajuan peradaban dan Umat Islam, kemampuan manusia ini harus menjadi perhatian utama, karena ia menjadi penentunya. Ini berarti kajian pendidikan berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia yang belakangan ini diyakini lebih mampu mempercepat kemajuan peradaban, daripada sumber alam. Ada banyak Negara yang potensi alamnya kecil tetapi potensi sumber daya manusianya besar mampu mengalahkan kemajuan Negara yang sumber daya alamnya besar tetapi sumber daya manusianya kecil, seperti Jepang terhadap Indonesia.

Dengan demikian, kunci ke arah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan. Pendidikan merupakan bentuk investasi yang paling baik. Maka setiap Negara, khususnya Negara Muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatan Nasionalnya untuk program-program pendidikan. Bila Umat Islam memang bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali ke dalam percaturan dunia, kerja utama yang harus dilakukan adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya lembaga-lembaga di pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren dan Madrasah harus mampu menciptakan iklim dan lingkungan pendidikan

yang kondusif bagi lahirnya siswa dan santri yang berpikir kreatif, otentik dan orisinal, bukan siswa atau santri “konsumen” yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20. Tahun 2003). Rumusan tentang pendidikan yang termuat dalam undang-undang tersebut sangat komprehensif, artinya arah kehidupan diri manusia dan masyarakat untuk *survive* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemikiran dan rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas sejalan dengan konsep dan gagasan K. Emet Ahmad Khatib yang dikembangkan di lembaga Pendidikan Yayasan Islam Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon pada era 1970-an. Kendati K. Emet Ahmad Khatib dibilang sebagai Kiyai lokal – atau meminjam istilah Gus Dur Kiyai Kampung – namun pemikirannya merambah ke dunia global. Pemikiran dan gagasan pendidikannya cukup signifikan dan monumental sejajar dengan tokoh-tokoh pendidikan nasional. Salah satu yang paling menonjol dari pemikiran kependidikan K. Emet Ahmad Khatib adalah pendidikan integral, artinya pendidikan suatu proses untuk memanusiakan manusia yang memiliki kualitas keseimbangan antara akal dan hati, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Pendidikan integral tersebut harus didukung dengan kualitas daya fisik, daya pikir dan daya kalbu. Ke tiga kualitas tersebut merupakan bagian terpenting bagi pemberdayaan peserta didik. Munculnya gagasan pendidikan K. Emet Ahmad Khatib dilatari oleh konsep pendidikan rezim Orde Baru yang sentralistik dan adanya pendokotomian ilmu. Pendidikan dipecah menjadi pendidikan umum dan pendidikan agama. Dampak konsep pendidikan ini menyebabkan outputnya tidak menjadi manusia paripurna.

Esensi gagasan pendidikan K. Emet Ahmad Khatib tidak lepas dari sumber filosofis etis apa yang tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang futuristik, melihat jauh ke depan. Pentingnya pendidikan integral mengandung harapan besar, yaitu untuk menyiapkan generasi yang kuat Aqidah dan moralnya. Kekuatan aqidah dan moral ini dilandasi oleh

nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. Pendidikan Islam hendaknya bernuansa Tasawuf ilmi dan berlandaskan filosofis Etis Al-Qur'an sehingga dapat memberikan landasan ilmu pengetahuan Islam pada generasi penerus.

Gagasan pendidikan K. Emet Ahmad Khatib tidak hanya berhenti pada simbol dan retorika, tetapi gagasannya dituangkan dalam bentuk tulisan-tulisan yang berisi konsep dan cara untuk mengimplementasikan dalam dunia nyata, khususnya di lingkungan pendidikan Islam Al Ishlah pada era 1970-an. Epistemologi yang dibangun K. Emet Ahmad Khatib dalam pengembangan pendidikan dengan memadukan aspek rasional, aspek spiritual, dan aspek sosialnya. Pendekatan pengembangan epistemologi yang dibangun K. Emet Ahmad Khatib bersumber dan terilhami doktrin *Intsab*, yang dirumuskan oleh KH. Abdul Halim tokoh dan sekaligus pendiri Organisasi PUI. Doktrin itu berisi komitmen seorang Muslim terhadap tujuan hidupnya yang diarahkan kepada Allah Swt., dengan landasan keikhlasan dan kecintaan sebagai syiar dalam menata kehidupan. Pemikiran kependidikan K. Emet Ahmad Khatib hampir sama dengan gagasan KH. Abdul Halim dalam mengembangkan rumusan perbaikan di delapan bidang perbaikan atau dengan istilah *Ishlahul as Samaniyah* yang artinya delapan perbaikan yaitu bidang Aqidah, Akhlaq, Pendidikan, Sosial, Keluarga, Ekonomi, Politik, dan Budaya.

# 4

## TAREKAT K. EMET AHMAD KHATIB

### A. Thariqah K. Emet Ahmad Khatib

Ketokohan K. Emet Ahmad Khatib merupakan percikan dari dua pengalaman yaitu pengalaman kerohanian dan pengalaman hidupnya. Pengalaman kerohanian menjadi kekhususan K. Emet Khatib selama hidupnya. Pengalaman kerohanian setiap orang sudah pasti berbeda beda, tergantung rasa tingkat kedekatan dengan Allah. Rasa kedekatan dengan Allah bisa dicapai apabila telah mendapatkan karunia atau hidayah dari Allah Swt. Setiap manusia bisa mendapatkan karunia dan hidayah dari Allah Swt. apabila mata hatinya selalu cenderung pada Allah, mata hatinya telah melakukan proses pembukaan dengan Allah dalam istilah tasawuf disebut dengan *kasyaf*. Apabila manusia sudah mencapai *kasyaf* maka yang terjadi tertutupnya mata jasmani dan terbukanya mata batin sehingga yang dilihatnya tiada lain hanyalah Allah Swt. Keadaan ini disebut dengan *musyahadah*.

Setiap para sufi sudah pasti sepanjang hidupnya melakukan tираqat-tiraqat tertentu untuk menghaluskan rasa dan budi dalam rangka suluk kepada Allah dan untuk menumbuhkan rasa kepekaan spiritual dan rasa sosialnya terhadap sesama manusia. Tiraqat dalam bahasa Jawa artinya lelakon untuk mendapatkan sesuatu kebaikan, ritual lelakon ini merupakan kebiasaan manusiawi. Mungkin banyak orang bertanya

untuk apa bertiraqat dan bagaimana caranya. K. Emet Ahmad Khatib melakukan amaliyah tasawuf melalui tiga cara,

*Pertama* berguru tasawuf langsung dengan gurunya KH. Zaenal Mustofa di Ponpes Sukamanah Tasikmalaya. KH. Zaenal Mustofa lahir 1 Januari tahun 1899 di Bageur, Cimerah Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat. dan meninggal di Jakarta 28 Maret 1944 salah satu Pahlawan Nasional Indonesia. K. Emet Ahmad Khatib belajar agama Islam kepada KH. Zaenal Mustofa dengan berbagai kitab kuning.

*Kedua* K. Emet Ahmad Khatib melakukan tirakat dengan penyamaran-penyamaran seperti menjadi tukang kuli kasar di pasar tepatnya di Pasar Kramat Dukupuntang, orang-orang di sekeliling pasar sampai tidak mengenalnya, bahkan sebagian keluarga menilai K. Emet sedang mengalami gangguan jiwa atau sedang stress. Cara ini dilakukan untuk merasakan bagaimana keadaan psikis dan ekonomis seorang pekerja kuli kasar dalam mendapatkan rezki. Dari sini K. Emet Ahmad banyak belajar dengan kehidupan seorang kuli. Nilai yang bisa diambil dari seorang kuli adalah kesederhanaan, menerima kenyataan dan bekerja berat meskipun dengan pendapatan seadanya.

Penyamaran lainnya K. Emet Ahmad Khatib pernah pengayuh beca di kota Cirebon, suatu saat penumpangnya kawannya sewaktu menjadi santri di Ponpes Singaparna Tasikmalaya, kejadiannya pada saat K. Emet Ahmad Khatib mangkal di Pasar Minggu (yang sekarang PGC) mendapat satu penumpang minta diantar ke Kantor Agama Kabupaten Cirebon di Jalan Kartini (sekarang Masjid At-Taqwa), pada saat penumpang turun dari beca dan membayar ongkos tiba-tiba penumpang kaget ternyata tukang beca tersebut adalah K. Emet Ahmad Khatib, kemudian K. Emet Ahmad Khatib dirangkul dan dibawa ke kantor. Dari sini K. Emet Ahmad Khatib ditawarkan untuk menjadi pegawai Kantor Agama bagian penerangan, kemudian K. Emet Ahmad Khatib menerimanya, namun hanya sampai dua tahun K. Emet Khatib mengundurkan diri kembali ke Al-Ishlah untuk mengembangkan lembaga pendidikan dan sosial, ekonomi dengan mendirikan lembaga formal MTs dan MA dan lembaga ekonomi Koperasi pondok pesantren.

*Ketiga*, melakukan tiraqat khulwat di bukit Gunung Djati desa Cliwotan dengan membuat gubug kecil. Di bukit Gunung Jati ini K. Emet melakukan tiraqat mulai dari shalat, zikir, membaca Al-Qur'an dan membaca kitab-kitab. Di tempat ini juga K. Emet Khatib melakukan

perenungan atau meditasi mendalam untuk mendapatkan energi positif dari Allah Swt. dan dari alam pegunungan yang sejuk dan lebat dengan pepohonan dengan suara binatang dan burung-burung bersiul karena pada tahun 1970-an suasana Gunung Jati masih asri belum tersentuh banyak manusia. Di Gunung Jati ini K. Emet Ahmad Khatib sambil berternak ikan mas dan cukup berhasil karena airnya jernih dan terus mengalir melimpah sampai ke wilayah Bobos Cikalahang Dukupuntang dan sekitarnya karena pada waktu itu belum tersentuh PDAM berbeda dengan sekarang, sudah masuk ke PDAM untuk wilayah Cirebon kota dan sekitarnya.

K. Emet Ahmad Khatib di Gunung Jati di samping berkhulwat dan berternak ikan, beliau juga mengumpulkan pemuda-pemuda khusus dan pilihan untuk dikader sebagai generasi penerus yang perlu disiapkan untuk mengembangkan lembaga pendidikan Al-Ishlah dengan cara mengaji kitab tauhid dan bimbingan mental ruh jihad (bukan untuk perang) untuk ditanamkan jiwa keikhlasan dan pengorbanan untuk kepentingan agama, umat dan bangsa. Beberapa pemuda yang dikader pada waktu itu sekitar tahun 1970-an generasi pertama adalah Djozo Zaenal Arifin (anggota DPRD Kab. Majalengka 1980-1990), Hanbali, B.A. (Guru di Al-Ishlah sampai th. 2000), Drs. Mujahidin (sekarang Ketua Pengadilan Agama Jambi), alm. Dr. Mursyidi, M.A. (dosen ITB Bandung), Abdurahman (wiraswasta), Edy Junaedi (pedagang). Generasi ke dua adalah KH. Zaenal Abidin (sekarang Pengasuh Ponpes Al-Ishlah), K. Sholahuddin AR (Ketua Ponpes Al-Ishlah), KH. Uthan Mukhtar (alm), Usef Saefuddin Zuhri (Ketua Kopontren), Apung Furqan (Ketua Yayasan Al-Ishlah). Generasi ke dua inilah yang sekarang masih eksis dan aktif untuk melanjutkan pemikiran-pemikiran alm. K. Emet Ahmad Khatib.

Tiraqat yang dilakukan K. Emet Ahmad Khatib tidak melalui jalur jamiyah secara langsung salah satu thariqah seperti pada umumnya kaum sufi, tetapi bukan berarti K. Emet Ahmad Khatib anti thariqah, beliau menganggap inti dari thariqat adalah zikir dan pembentukan akhlak, thariqat beliau langsung aplikatif dalam pengalaman kesehariannya dengan perilaku yang mulia dan melakukan ubudiyah melalui zikir dan shalat wajib dan sunnah dan melakukan puasa sunnah. K. Emet Ahmad Khatib punya kebiasaan tak biasa tidur nyenyak dan berlama-lama karena beliau melakukan amalan tafakur tentang pendidikan, masyarakat, negara

dan tadzakur kepada Allah sebagai thariqah yang diamalkan sepanjang hidupnya. Beliau menyimpan magma spiritual yang bergolak, beliau selalu ingin menumpahkan lalu mengalir pencerahan kepada siapa saja yang ditemuinya dengan anak-anak, siswa, santri, guru, masyarakat, tukang ojeg, petani, pengembala ternak, pedagang, saudara, sahabat, pemabuk, penjudi, agniya, dan lain-lain untuk bicara apa saja atau untuk sekadar *shering*, atau menumpahkan humor segar-cerdas tanpa membedakan identitas, baju, bendera yang melekatnya, bahkan beliau pernah menjadi tukang becak di kota Cirebon dan kuli pasar dengan pakaian lusuh-kumuh di pasar Keramat Desa Dukupuntang seperti yang disebutkan di atas, hal ini dilakukannya hanya untuk merasakan bagaimana pahitnya menjadi orang miskin, begitulah kalau hamba Allah berupaya ingin *ma'rifatullah* harus melakukan ibadah sosial sebagai thariqahnya.

## **B. Tahapan-tahapan Tarekat K. Emet Ahmad Khatib**

Kesufian K. Emet Khatib bisa dirinci dalam dua hal, *pertama* bentuk kesufian dalam tataran teoritis dan dalam tataran praktis. Dalam tataran teoritis K. Emet Khatib menerangkan tentang ajaran-ajaran tasawuf dalam amaliyah ibadah dan pada tarbiyah (pendidikan). Tahapan-tahapan yang ditempuh untuk menjalani tasawuf K. Emet Ahmad Khatib melalui lima tahapan, yaitu menetapkan Allah Swt. sebagai tujuan, Ikhlas sebagai dasar amal, Ishlah sebagai jalan pengabdian, Cinta sebagai lambang pengabdian, berjanji setia kepada Allah Swt. Berikut ini penjelasan teoritis tentang tahapan-tahapan yang dimaksud.

### **1. Tahapan Pertama Penetapan Allah Sebagai Tujuan**

Menetapkan Allah sebagai tujuan dengan menyatakan pengakuan atau berikrar kepada Allah Swt. agar seseorang mencapai ketulusan dan keikhlasan. Pengakuan ini mengandung makna menunggalkan Allah di dalam ibadah dan hanya menghadap Allah saja ketaatan beribadah. Dua pengakuan ini sejalan dengan firman Allah Swt.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

(Hanya pada-Mu aku menyembah, hanya pada-Mu aku memohon).

Langkah berikutnya pengakuan kepada Allah dengan terpenuhi dua syarat apabila pengakuan kepada Allah dilaksanakan, yaitu membersihkan diri daripada penyakit dan harus membersihkan diri daripada daya upaya dan kekuatan sendiri.

Makna terdalam dari pengakuan kepada Allah dengan menyatakan Allah tujuan amalnya, berarti orang yang Iqror amal hatinya selalu hadir bersama Allah, merasa bahwa Allah menyertai dirinya, merasa bahwa Allah melihat, mengawasi amalnya. Bagaimana caranya orang yang Iqror amal bisa berbuat hatinya selalu hadir bersama Allah. Bila demikian dengan melakukan tiga hal:

*Pertama*, *مجاهدة نعتي القلب وتطهير العقل* = berjuang keras memurnikan hati dan membersihkan akal;

- a. Daripada kegelisahan, keinginan dan nafsu amarah sebagai penyakit yang merusak dan memutuskan hubungan manusia dengan Allah.
- b. Daripada hasud, dendam, kikir, keras dan sombong sebagai suul akhlak yang menjauhkan manusia dari Allah.

*Kedua*, *مجاهدة الشخصيّة والارادتيّة* = berjuang menghapus kepentingan dan kehendak pribadi dengan:

- a. *ذبت شخصيّة في جوّ الاخلاق الربّانيّة* kehendaknya sendiri dilarutkan ke dalam alam yang penuh udara akhlak robbaniyah.
- b. *تمحي الارادة في ارادة الله* = Kehendak pribadinya dihapus dengan kehendak Allah (segala kepentingan dan kehendak pribadinya ditolak jika bertentangan dengan kehendak Allah).

*Ketiga*, *مجاهدة النفس* = berjuang mengendalikan hawa nafsunya sampai tunduk jadi pengikut syariat Allah yang setia, sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

لا يؤمن احدكم حتّى يكون هواه تبعالما جئت به

“Tidak sempurna iman seorang kecuali hawa nafsunya mau mengikuti agama yang aku bawa”.

Selanjutnya dengan menyatakan Allah tujuan amalnya orang-orang yang iqror amal bertekad bulat akan mengatur kembali arah hidupnya dengan Qiblatullah, dan akan membatasi kembali hidupnya dengan syariat Allah. Dua tekad yang bulat ini dilaksanakan karena didorong oleh keyakinan imannya;

- a. Bercita-cita ingin mengalahkan kesesatan, kedzaliman dan kemusyrikan dengan kekuatan iman.
- b. Berkeyakinan bahwa nilai dan ajaran Islam itu kebesaran Allah yang mampu mengangkat dirinya mencapai tingkat iman tertinggi.
- c. Berkeyakinan bahwa nilai dan ajaran Islam itu dibuat oleh Allah lebih luhur dan lebih mulia daripada nilai dan ajaran buatan manusia.

Perbandingan antara buatan Allah dengan buatan manusia bedanya, bagaimanapun tingginya tanah tidak sama dengan langit, bagaimanapun cemerlangnya cahaya bumi tidak sama dengan bintang, apakah Allah sama dengan hawa nafsu dan kebatilan?, apakah orang yang meminta petunjuk Allah sama dengan orang yang meminta petunjuk manusia yang lemah, yang jiwanya selalu bimbang, gelisah karena perasaan dan pikiran mereka berbeda-beda.

Selanjutnya orang yang sudah menyatakan Allah sebagai tujuan dan dibuktikan dengan kesolehan amalnya, maka tingkat berikutnya akan melakukan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya karena alam dipandang penting sebagai tempat untuk menanam kebaikan. Ada beberapa ketentuan relasi manusia dengan alam agar harmonis dengan berjanji bahwa manusia bersatu dengan alam. K. Emet Ahmad Khatib menekankan agar kita berikrar dengan setia untuk memakmurkan alam dan tidak merusaknya, ikrar manusia dengan alam disebut dengan tauhid alam. Berikut ini pandangan K. Emet Ahmad Khatib relasi manusia dengan alam;

- a. Kalau Islam punya amal daerah amalnya ialah alam, kalau umat Islam makhluk amal lapangan amalnya adalah alam. Amal dan makhluk amal membutuhkan daerah amal yang baik, daerah amal membutuhkan amal dan makhluk amal yang baik. Karena itu, dengan amal Islam orang yang *iqror* amal membangun dan memelihara alam sebagai jalan menuju ke akhirat, dengan amal Islam orang yang *iqror* amal memakmurkan kekayaan alam sebagai kendaraan untuk mencapai akhirat. Rasulullah Saw. bersabda:

نعم المطيئة الدنيا فارتحلوها تبلغكم الآخرة

“Sebaik-baik kendaraan ialah dunia, kemudian dunia akan menyampaikanmu ke akhirat” (Ibnu Majah, Tirmidzi).

- b. Bagi orang yang Iqror amal, alam ini bukan tempat berebut kekuasaan dan bukan tempat berbuat kerusakan. Alam bukan tempat memperkaya diri dengan harta dan anak, bukan tempat berlomba memperoleh kesenangan dan kemewahan melainkan harus dibangun alamnya, harus dimakmurkan kekayaannya supaya lebih banyak memperoleh hasilnya, lebih banyak pula berbuat dan membangun akhirat, masa depan hidupnya.

وابتغ فيما اتاك الله الدار الاخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا واحسن كما  
أحسن الله اليك ولا تبغ الحساد

*“Capailah apa yang telah diberikan Allah padamu untuk membangun akhirat, janganlah melupakan keuntungan dunia. Berbuatlah yang baik seperti Allah berbuat baik padamu dan jangan berbuat kerusakan di muka bumi”.*

- c. Allah menciptakan alam dengan kekayaannya untuk orang iman. Alam jadi tempat hidupnya, kekayaan alam jadi kebutuhan hidupnya. Tujuan Allah memberikan alam kepada orang iman:

- 1) لاقامة حكم الله فيها = supaya menegakkan hukum Allah di muka alam ini.
- 2) لاقامة العدل بينهم = supaya menegakkan keadilan antar sesama mereka.
- 3) لدفع الظلم والعدوان = supaya membasmi kedzaliman dan permusuhan.
- 4) لتطهير الوري من رجس الشيطان ودعاة الفتنة = supaya membersihkan manusia dari kejahatan setan dan fitnah.

حتى لا تكون فتنة ويكون الدين الله

*“Hingga di seluruh dunia tidak ada fitnah? Di seluruh dunia hanya ada agama Allah”.*

- d. Alam masa kini sudah lebih maju dan lebih baik, kekayaannya lebih meningkat kesuburan dan kemakmurannya, berarti, jalan menuju akhirat lebih baik, kendaraannya mencapai akhirat lebih baik. Namun amal Islam semakin suram tidak bercahaya, setelah maju mundur kembali, setelah meningkat turun kembali, setelah ada hilang tanpa sebab. Apa sebabnya, tidak lain karena umat Islam

salah urus, salah langkah. Dunia bukan kendaraan menuju akhirat tapi akhirat dibuat jalan untuk memperoleh dunia. Bukan kekayaan alam jadi kendaraan untuk mencapai akhirat tetapi agama dibuat jadi kendaraan untuk mencapai dunia.

اولئك الذين ليس لهم في الاخرة الا النار وحبط ما صنعوا وباطل ما كانوا يعلمون

*Mereka orang-orang yang tidak punya bagian di akhirat selain neraka karena apa yang mereka kerjakan sudah hancur, dan apa yang mereka lakukan semuanya batal.*

### **Manfaat Berikrar Kepada Allah Swt.**

Hatinya selalu hadir bersama Allah, senantiasa hatinya hubungan dengan Allah, orang-orang yang ikrar amal selalu ingat akan kewajiban dirinya terhadap Allah. Mereka bertekad bulat untuk menegakkan kalimat Allah dan menjunjung tinggi agamanya. Di dalam menegakkan kalimat Allah dan menjunjung tinggi agamanya tidak berani mengangkat suara pribadinya lebih tinggi daripada suara Nabi, tidak berani mengangkat suara famili dan turunannya lebih tinggi daripada suara Nabi, tidak berani mengangkat suara partai golongannya lebih tinggi daripada suara Nabi, malah mereka berjuang menghapus dan menghilangkan semua suara karena hanya suara Nabi saja yang dijunjung tinggi oleh mereka.

## **2. Tahapan Ke Dua Ikhlas Dasar Amal Pengabdian**

Tahapan ke dua adalah ikhlas sebagai dasar amal pengabdian. K. Emet Ahmad Khatib menjelaskan apa sebab orang yang iqror amal menyatakan Allah tujuan amalnya, karena setiap amal yang tidak bertujuan mencapai Allah adalah syirik, Allah tidak menerima amal yang syirik, Allah tidak akan membalasnya. Orang-orang yang iqror amal memasrahkan dirinya secara mutlak kepada Allah supaya ibadah dan muamalahnya murni mencapai Allah. Demikian hati orang yang iqror amal, tidak mengotori agama, tidak menodai agama karena agama Allah yang sangat murni. K. Emet Ahmad Khatib mengutip hadis:

الا له الدين الخالص

*“Ingatlah, kepunyaan Allah agama yang murni”.*

Rasa ikhlas dalam amal akan terhindar dari sifat syirik dan riya, sebab orang ikhlas akan tulus pengabdianya bukan karena apa pun dan karena siapa pun. Riya termasuk syirik kecil, maka orang yang beramal wajib menjauhi riya dan syirik sebab keduanya akan menghancurkan amal dan ibadah, sesuai dengan sabda Rasulullah bersabda:

ان أخوف ما أخاف على امتي الشرك الاصغر قالوا وما شرك الاصغر؟

قال : الرياء

“Kekhawatiranku terhadap umatku ialah syirik kecil. Para sahabat bertanya apa syirik kecil itu, Nabi menjawabnya ialah riya” (HR Ahmad).

Rasulullah menjelaskan pada saat diadakan pembalasan amal, Allah menyatakan tidak akan membalas amal orang yang riya, mereka harus meminta pembalasan amalnya dari orang-orang yang dibuat riya.

إذهبوا الى الذين كنتم تراؤن في الدنيا فانظروا هل تجدون منهم جزاء

“Pergilah pada orang-orang yang dibuat kamu riya waktu di dunia, apakah kamu mendapatkan daripadanya pembalasan” (HR Al-Baihaqy).

Menurut penjelasan Nabi bentuk riya itu berlaku dalam segala ibadah.

من صام يراء فقد تشرك ومن صلى يراء فقد اشرك ومن تصدق يراء فقد

اشرك

“Siapa yang puasanya riya adalah syirik, siapa yang shalatnya riya adalah syirik, siapa yang sedekahnya riya adalah syirik” (HR Al-Baihaqy).

K. Emet Ahmad Khatib menanamkan nilai ikhlas dalam bentuk ibadah dan amal yang ikhlas tercermin di dalam akhlak doa iftitah shalat dari ayat:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ

وَبَدَلِكُ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semuanya untuk Allah. Allah yang tiada sekutu atau sesama, karenanya aku diperintah akulah orang yang Islam pertama (QS Al-An'am: 162-163).

K. Emet Ahmad Khatib memaknai ayat ini sebagai berikut:

- a. ان تكون الحياة لله وحده = Orang ikrar amal seluruh hidupnya hanya untuk Allah saja
- b. مادمت الحياة لله فليس له حظّ = selama hidupnya untuk Allah tidak boleh orang yang iqror amal mengharap memperoleh bagian dari hidupnya walau hanya sedikit.

Umpamanya, karena amal harus diringankan beban, karena amal minta fasilitas, minta bantuan, atau sumbangan. Karena ibadah harus dapat penghargaan dan penghormatan. Semuanya haram hukumnya karena termasuk tidak ikhlas. Karena ibadah dan amal tidak harus infak, justru sebaliknya orang amal harus infaq. Orang yang hatinya sudah ikhlas karena Allah maka akan muncul sikap-sikap positif sebagai berikut:

- a. Usaha agar orang yang iqror amal ikhlas di dalam ibadah dan muamalah tidak ada orang lain kecuali Musyadah. Mengetahui dan meyakini bahwa ibadah dan muamalahnya yang soleh itu dibuat oleh Allah, manusia hanya menerima perintah untuk melakukannya. Jika Allah yang membuat, pemilik dan yang mempunyai ibadah dan muamalah itu Allah, manusia hanya kerja dan melaksanakan. Tidak ada rasa memiliki, tidak ada rasa mempunyai itulah kuncinya bisa ikhlas. Mereka tidak menuntut ganjaran dari Allah, tidak meminta apa-apa dari orang lain. Tidak ada rasa memiliki satu kunci tidak akan dilanda bahaya ibadah dan amal seperti ujub, riya dan takabbur, bahaya ujub, riya dan takabbur melanda mereka karena ada perasaan memiliki ibadah dan muamalah.
- b. Sebab-sebab yang membuat orang tidak ikhlas karena tidak beraqidah, hatinya kosong tanpa akidah, sedangkan syirik itu bukan hanya kata-kata kotor dan salah setelah membaca syahadat bersih kembali tetapi syirik itu:

تواجه الفؤاد الى مادون الله ومل الجوارح لغير الله

*“(hatinya menghadap bukan kepada Allah, anggota badan beramal dan ibadah untuk selain Allah)”*.

Jika orang mencintai yang lain lebih daripada mencintai Allah, takut oleh manusia lebih daripada takut oleh Allah, hidup bergantung

pada manusia lebih daripada bergantung kepada Allah; menuntut ridho manusia lebih daripada menuntut ridho Allah, orang demikian harus dicatat jadi orang musyrik. Sebab bisa demikian karena hatinya tidak berhubungan dengan Allah, hatinya jauh dari Allah.

K. Emet Ahmad Khatib menerangkan bahwa Islam memusuhi Lata dan Uza bukan karena jenisnya, tidak karena ada permusuhan Islam dengan benda Lata dan Uza. Islam berperang menghancurkan Lata dan Uza karena menempati hati manusia dan menjauhkan manusia dari Allah. Karena itu apa pun bentuknya tiap benda yang menjauhkan hati manusia dari Allah adalah berhala, sama seperti Lata dan Uza. Tiap orang yang hatinya ditempati sesuatu seperti Lata dan Uza menempati orang-orang musyrik terdahulu, mereka sama dengan kaum musyrikin dahulu, mereka dikumpulkan oleh Allah sebagai sekutu kaum musyrikin dahulu. Itulah sebab orang iqrar amal awalnya beribadah dan amal hanya untuk Allah, akhirnya bertujuan mencapai Allah supaya amal dan ibadahnya bersih daripada syirik, riya, ujub dan takabbur.

### 3. Tahapan Ke Tiga Ishlah Jalan Pengabdian

Tahapan ke tiga ini berdasarkan firman Allah Swt.

إِنَّا أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ  
أُنِيبُ

*Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih berkesanggupan, dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan pertolongan Allah, hanya kepada Allah aku bertawakal, dan hanya kepada-Nya aku kembali. (QS Hud: 88)*

Maksud dan makna dengan al-Ishlah menurut K. Emet Ahmad Khatib seperti yang dijelaskan oleh pendapat ahli Shufi yang dimaksud dengan Ishlahul hal itu ialah:

أطهار الدعوة بعلمه ومعاملته وتصرفاته قدوة عالية

*“Harus membuktikan dakwah dengan kerja, dengan muamalah, dan dengan perbuatan menjadi contoh yang luhur, jadi panutan yang luhur”.*

يُشْرُ الصَّلَاحَ بَيْنَهُمْ فَيَكُونُ ذَلِكَ إِصْلَاحًا لَهُمْ

*“Dengan demikian, pribadi shilah merata di antara mereka, dengan meratanya pribadi shilah tumbuh subur pribadi Ishlah di antara mereka”.*

Menurut K. Emet Ahmad Khatib kalimat Al-Ishlah merupakan satu unsur kepribadian Muslim yang telah ditetapkan oleh Allah. Ada unsur lainnya yang sama yaitu, unsur As-Shilah. Pribadi seorang Muslim harus bersih dan baik, bisa jadi orang yang bersih dan baik setelah bekerja memperbaiki dan membersihkan dirinya. Memperbaiki dan membersihkan diri, pekerjaannya disebut As-Shilah, orangnya disebut As-Sholihun. Setelah dirinya baik dan bersih orang yang iqror amal beralih memperbaiki dan membersihkan orang lain agar orang lain pun baik dan bersih. Pekerjaannya disebut Al-Ishlah, orangnya disebut Al-Mushlihun. Sesuai dengan kalmiat para ahli hikmah:

الصَّالِحُونَ مِنْ يَبْنُونَ أَنْفُسَهُمْ وَالْمُصْلِحُونَ مِنْ يَبْنُونَ الْأُمَّمَ

*“Orang sholeh ialah yang membangun dirinya sendiri, orang mushlih ialah orang yang membangun umat”.*

Karena itu, menurut K. Emet Ahmad Khatib orang yang Iqror amal menempuh jalan menuju Allah harus memiliki kepribadian atau pribadi: *Pertama*, Pribadi As-Shilah, memperbaiki dan membersihkan dirinya sendiri. *Kedua*, berkepribadian Al-Ishlah, memperbaiki dan membersihkan orang lain. Jika masing-masing orang yang iqror amal memiliki dua kepribadian Muslim secara sempurna, maka akan lahirlah suatu masyarakat

إِصْلَاحُ الْقَوْمِ وَتَصَالِحُوا

*“Tercipta suatu masyarakat yang baik dan bersih yang saling memperbaiki dan saling membersihkan”.*

K. Emet Ahmad Khatib mencontohkan pada Nabi dan Rasul dibuat menjadi contoh bagi orang iman karena diperintahkan oleh Allah harus melakukan amal sholeh, dengan melakukan amal sholah mereka akan menjadi imam bagi orang sholeh. K. Emet Ahmad Khatib menyebutkan beberapa firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*Hai Rasul-rasul, makanlah dari rizki yang baik, bekerjalah yang baik, sesungguhnya Aku maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Mu'minun: 51)*

Dalam beberapa ayat Allah dijelaskan bahwa setiap Rasul disebut sebagai orang sholeh karena tiap Rasul masing-masing mempunyai sifat As-Shilah. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah menjelaskan tentang Nabi Ibrahim dipilihnya jadi Rasul karena orang sholeh, jadi orang sholeh mempunyai sifat As-Shilah.

وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

*Sesungguhnya Aku memilih Ibrahim di dunia, sesungguhnya di akhirat ia benar-benar termasuk orang yang sholeh (QS Al-Baqarah: 130).*

Firman Allah dalam surat Ali Imran yang menjelaskan tentang Nabi Yahya:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا  
بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

*Kemudian Malaikat Jibril memanggil Nabi Zakariya, ia tengah berdiri bersembahyang di mihrab, katanya, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putramu Yahya, yang membenarkan kalimat yang datang dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri dari pengaruh hawa nafsu dan seorang Nabi dan keturunan orang-orang sholeh. (Al-Imran: 39)*

Ringkasnya seluruh Nabi dan Rasul Allah yang ditugasi tabligh da'wah, membangun dan memperbaiki umat seluruhnya memiliki unsur As-Shilah, semuanya menyanggah predikat sholihun.

Menurut K. Emet Ahmad Khatib sikap ishlah ini perlu dimiliki bagi orang yang telah beriqror dengan amal dan dituntut untuk memiliki kepribadian sebagai berikut:

- a. Harus sama memiliki sifat pribadinya As-Shilah dan Al-Ishlah.
- b. Harus membuat diri menjadi golongan orang sholihun dan mudhlihun.
- c. Harus jadi imam bagi orang-orang sholihun lainnya.

Dengan sikap mentalnya seperti mental Nabi Syu'aib:

- 1) لا اريد نفعاً ذاتياً = tidak ada pamrih, tidak mencari manfaat bagi pribadi

- 2) لا اريد ماريًا شخصيًا = tidak mencari kepentingan pribadi, kepentingan umum lebih diutamakan.
- 3) ليس لي مرجوا الا بفضل الله = tidak ada hasil yang aku peroleh dari tenagaku melainkan semuanya hanya dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya.
1. Amal apa yang harus ditempuh sebagai jalan Al-Ishlah, dalam surat Al-Anfal Allah berfirman:

واصلحوا ذات بينكم

*Dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.*

- a. Maksudnya secara umum, memperbaiki hal ihwal yang terjadi antara umat Islam dengan takwa, menyelesaikan semua masalah, jangan bermusuhan dan caci-mencaci.
- b. Menurut pendapat Al-Imam Al-Qusyaery, yang dimaksud dengan Ishlahul hal itu ialah:
- 1) Memperbaiki sifat kikir hingga menjadi munfiqun (dermawan)
  - 2) Jangan merampas hak orang lain menjadi miliknya
  - 3) Membersihkan hati dari sifat dendam dan hasud.
- c. Menurut Hadis Nabi yang disampaikan kepada sahabat Abu Ayyub, yang dimaksud Ishlahul hal itu ialah:
- 1) تسعى في اصلا بين الناس تغاهدوا = kamu harus berusaha memperbaiki manusia tatkala mereka saling menghancurkan.
  - 2) وتقارب بينهم اذا تباعدوا = kamu berusaha mendekatkan manusia tatkala mereka saling menjauhi.
- d. Menurut pendapat ahli Shufi yang dimaksud dengan Ishlahul hal itu ialah:

أطهار الدعوة بعلمه ومعاملته وتصرفاته قدوة عالية

*“Harus membuktikan dakwah dengan kerja, dengan muamalah, dan dengan perbuatan menjadi contoh yang luhur, jadi panutan yang luhur”.*

يشير الصلاح بينهم فيكون ذلك اصلاحا لهم

*Dengan demikian, pribadi shilah merata di antara mereka, dengan meratanya pribadi shilah tumbuh subur pribadi Ishlah di antara mereka.*

Menurut K. Emet Khatib untuk membentuk diri menjadi orang Sholihun dan Mushlihun harus melalui dua pola dasarnya:

- a. Pola Tachliyyah = harus melakukan taubat dengan membersihkan dan memurnikan diri daripada dosa dan huru-hara hidup.
- b. Pola Tahliyyah = menyangand sifat-sifat terpuji yang sempurna agar dapat memperbaiki orang lain.

Menurut K. Emet Ahmad Khatib hasil yang akan diperoleh dari ibadah dan amal yang dilakukan oleh orang-orang Sholihun dan Mushlihun.

- 1) Akan dihapus sampai bersih segala kejahatan dan kesesatan. Allah berfirman dalam surat At-Taghobun:

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Siapa orang yang iman dan beramal sholeh, kami akan hapuskan dari mereka segala kejahatannya, Allah masukan si dia ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya, itulah kebahagiaan yang besar. (QS At-Taghabuun: 9)*

- 2) Orang-orang sholeh dan mushlih akan diangkat menjadi pewaris jagat dan pemimpin dunia. Firman Allah:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

*Kami tetapkan di dalam kitab Zabur sesudah dzikir, bahwa bumi akan dikuasai oleh orang-orang sholihun. (QS Al-Anbiya: 105)*

- 3) Akan memperoleh hidup yang tertib, sejahtera dan aman. Firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa orang yang kerja baik apakah lelaki atau perempuan dan ia orang iman, Aku berikan kehidupan yang terseman (tertib, sejahtera, aman), Aku membalas mereka sebab yang mereka kerjakan lebih baik. (QS An-Nahl: 97)

- 4) Peran Al-Ishlah benar-benar menjadi bom yang mampu menghalau kehancuran dan kerusakan, karena mereka orang mushlihun.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقَرْيَةَ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Tuhanmu tidak akan merusakkan suatu kampung sebab kedzaliman selama penduduknya orang-orang mushlihun. (QS Hud: 117)

2. Agar empat hasil daripada unsur Al-Ishlah yang diperankan orang mushlihun mereka harus berani membuka enam pintu dan menutup enam pintu lainnya.
- a. تغلق باب النعمة وتفتح الشدة = tutup pintu nikmat, dan buka pintu susah
  - b. تغلق باب العزة وتفتح باب الذلة = tutup pintu kemuliaan dan buka pintu kesengsaraan
  - c. تغلق باب الرماحة وتفتح باب الجهد = tutup pintu rileks santai, dan buka pintu sibuk payah
  - d. تغلق باب النوم وتفتح باب السهر = tutup pintu tidur dan buka pintu jaga
  - e. تغلق باب الغنى وتفتح باب الفقر = tutup pintu kaya, bukalah pintu melarat
  - f. تغلق باب الأمل وتفتح باب الموت = tutup pintu ngelamun dan buka pintu siap mati

#### 4. Tahapan Ke Empat Cinta Sebagai Lambang Pengabdian

Tahapan tarekat berikutnya menurut K. Emet Ahmad Khatib adalah tahapan *hub* atau cinta. Tahapan *hub* ini sebagai wujud iman, sebab iman tidak sekadar percaya atau yakin, tetapi iman melahirkan cinta. Kalau iman hanya diartikan percaya atau yakin syetan pun yakin dan percaya kepada Allah. Tampaknya K. Emet Ahmad Khatib mengartikan iman tidak hanya percaya, tetapi iman adalah cinta.

Menurut K. Emet Ahmad Khatib Al-Qur'an mengingatkan orang beriman agar mengetahui dua macam tabiat dirinya.

- a. Rela dirinya jatuh dalam lumpur tanah setelah tabiat dirinya bersemayam di dalam hatinya kemudian membawa dirinya menyimpang lebih jauh daripada jalan Allah. Tabiat ini tidak lain ialah cinta harta (*hubbul mal*).
- b. Tabiat ini mampu mengangkat manusia sampai ke puncaknya setelah tabiat ini bersemayam di dalam hati kemudian menyinari seluruh anggota tubuhnya bergerak dan berjalan. Tabiat ini tidak lain ialah cinta Allah (*hubbullah*).

Selanjutnya K. Emet Ahmad Khatib menjelaskan bahwa Al-Qur'an menuntut agar dua cinta itu bergandengan di dalam satu tempat, tapi kehendak nafsu manusia lain dengan kehendak Al-Qur'an. Yang cepat dan tampak lebih dicintai manusia daripada yang lambat dan tidak tampak. Akhirnya, manusia lebih mencintai harta daripada mencintai Allah karena harta cepat tampak sedangkan Allah lambat tidak tampak. Jika dua cinta ini salah tempat, jika harta lebih dicintai daripada Allah, maka tunggu saja saatnya siksa Allah akan datang.

فَتَرَبُّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيََ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ .

*Tunggulah sampai adzab Allah datang, Allah tidak menunjuk kaum yang fasiq.*  
(QS At-Taubah: 24)

Mencintai keindahan hidup ada di satu tempat, mencintai Allah di tempat yang lain tapi mencintai tempat Allah harus lebih daripada mencintai tempat yang lain. Maka, orang yang iqror amal tidak boleh membuat orang tuanya, anak dan saudaranya jadi kekasih lebih dari pada mencintai Allah jika tidak cinta kufur dan memusuhi iman. Boleh mencintai orang tua, anak dan saudara tapi jika panggilan Allah datang, maka orang tua, anak dan saudara harus dikorbankan karena Allah lebih dicintai, jika sebaliknya mereka orang dzolim karena mencintai sesuatu mengalahkan cintanya kepada Allah.

Orang yang iqror amal sedang menghadap Allah harus membelakangi semua yang dicintainya, seluruh yang dicintainya dibuat untuk mencintai Allah. Orang yang iqror amal sadar bahwa Allah mencintai dirinya dan memberikan kurnianya itu menuntut agar mereka mencintai Allah. Orang yang iqror amal lebih takwa dan lebih berwibawa karena mengutamakan

hubungan dengan Allah, memutuskan hubungan dengan-selain Allah. Al-Qur'an tidak menuntut orang harus meninggalkan seluruh bagian dunia karena cinta Allah, Al-Qur'an menyadari bahwa cinta orang tua dan anak adalah tabiat manusia, Al-Qur'an menuntut agar cinta Allah lebih daripada mencintai yang lain. Yang dibenci Al-Qur'an mencintai kekasih lebih daripada mencintai Allah. Rasulullah tak pernah bicara harus memusuhi selain Allah untuk mencintai Allah, bicarannya Allah dan Rasul-Nya harus lebih dicintai daripada yang lain.

K. Emet Ahmad Khatib cinta kepada Allah perlu pembuktian dalam sikap-sikap positif, beliau menyebutkan bukti orang cinta kepada Allah sampai ke puncaknya:

- a. لا يبخل بماله ونفسه وجاه = tidak kikir mengeluarkan harta, raga dan kekuasaan
- b. لا يقصر حقا من حقوق الله = tidak meremehkan salah satu haq Allah
- c. لا يخالف شيئا من أمر الله = tidak menyalahi satupun dari pada perintah Allah.

Dengan kata lain orang cinta merasa puas dan bahagia jika kekasihnya suka ridho terhadap perbuatan dirinya, orang cinta merasa rela berkorban apa saja asal kekasihnya sukarela dengan perbuatan dirinya. Buah hasil usaha Rasulullah yang terindah ialah terbentuknya masyarakat Madinah Al-Munawwaroh yang berdiri di atas cinta Allah dan akhlak mengutamakan orang lain, membenci dirinya sendiri. Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 59:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُخَيِّبُونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ  
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin) mereka telah mencintai orang yang hijrah kepada mereka, mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang mereka berikan kepada Muhajirin, dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam kesusahan. Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya merekalah orang yang beruntung. (QS Al-Hasyr: 9)*

## 5. Tahapan Ke Lima Berjanji Kepada Allah

Setelah kita menempuh tahapan menetapkan Allah Swt. sebagai tujuan, Ikhlas sebagai dasar amal, Ishlah sebagai jalan pengabdian, Cinta sebagai lambang pengabdian, maka bagi pelaku sufi harus menempuh tahapan berikutnya yaitu kesediaan berjanji kepada Allah agar memiliki rasa kesetiaan dan ketaatan. Perjanjian kepada Allah sebagai bentuk akad dan komitmen kepada Allah agar manusia lurus dan fokus bertujuan kepada Allah, tidak melakukan akad-akad atau janji-janji kepada selain Allah. Makna ukud ialah:

عقد المؤكدة بينكم وبين الله وبين الناس

*“Ikatan hukum yang mengukuhkan hubungan kamu dengan Allah, mengukuhkan hubungan kamu dengan sesama”.*

Yang dimaksud Aqad ialah:

التزام على سبيل الاحكام والا ستبثاق

*“Menetapkan hubungan dengan jalan hukum dan melimpahkannya kepada orang lain”.*

Janji dengan Allah yang wajib dipenuhi ialah memenuhi perintahnya, apa yang diperintahkan Allah harus dilakukan, apa yang dilarang Allah harus dihindarkan. Janji dengan sesama manusia yang wajib dipenuhi ialah aqad jual beli, aqad syarikat, aqad nikah dan lain-lain. Menurut K. Emet Ahmad Khatib “Tidak ada kerja yang indahya seindah kerja memenuhi janji”. Memenuhi janji mengandung dua aspek positif bagi hidup dan kehidupan:

- a. Mengukuhkan hubungan manusia dengan Tuhannya.
- b. Mendukung beban persaudaraan antara manusia dengan sesamanya, yaitu saling membahagiakan dan saling mensejahterakan.

Selanjutnya dalam pandangan K. Emet Ahmad Khatib siap amal memenuhi janji akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemuliaan dan kebesaran bagi seorang, dan menumbuhkan dan mengembangkan hidup tertib, sejahtera dan aman bagi masyarakatnya. Karenanya, memenuhi janji diundangkan dan diperintahkan oleh Allah dengan wasiat kepada setiap orang beriman.

وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصْنَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Janji dengan Allah penuhilah, itulah wasiat Allah padamu semoga kamu takwa. (QS Al-An`am: 162)

Orang yang memenuhi janji dipuji oleh Allah sebagai orang Ulul Albab. Firman Allah yang artinya:

Hanya orang Ulul Albab yang ingat kepada Allah, merekalah yang memenuhi janji, dan mereka tidak merusak perjanjian.

Amal memenuhi janji ditetapkan oleh Allah sebagai amal Birri, sedangkan orang yang memenuhi janji dijadikan Allah sebagai

البر الاتقياء الصادقين

“Sebagai orang yang baik, yang taqwa dan orang yang benar”.

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS Al-Baqarah: 177).

Rasulullah memperingatkan bahwa tidak memenuhi janji salah satu alamat munafiq. Sabda Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhori dari Abi Hurairoh:

اية المنافق ثلاث اذا حدث كذب واذا وعد اخلف واذا وُتمن خان

“Ayat munafik ada tiga, bila bicara bohong, bila berjanji menyalahi, bila dipercaya khianat”.

Yang dimaksud munafiq di dalam hadis ialah munafiq akidah salah satu macam kufur yang amat berat, yang dimaksud janji di dalam ayat ialah Uqud sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Hai orang iman, penuhilah ikatan janji (QS Al-Maidah: 1).

K. Emet Khatib menjelaskan perjanjian dengan Allah wajib menghindari khianat, karena khianat adalah pelanggaran besar dan berakibat gagalnya perjanjian kepada Allah. K. Emet Ahmad Khatib menyebutkan larangan-larangan khianat kepada:

### **Khianat kepada Allah:**

Meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, seperti meninggalkan yang diwajibkan, melanggar yang diharamkan, bicara dengan Qur'an, tetapi tidak diamalkan, bicara di depan orang tentang mengikuti agama tetapi menggambarkan jalan yang penuh kehendak menyebarkan kejahatan di antara umat Islam atau menyesatkan umat Islam. Itulah khianat kepada Allah.

### **Khianat kepada Rasulullah:**

Meninggalkan sunnahnya, meninggalkan agama yang diridhoi oleh Allah, baik kata atau perbuatan tidak membela sunnah dan agama, datang dengan kata-kata yang sengaja menjauhkan manusia dari fardhu Allah dan hadis Rasul atau mengurangi fardhu Allah dan hadis Rasul, mengubah kitab dan hadis yang ditinggalkan oleh Nabi jadi madzhab yang menyesatkan padahal mengetahui.

### **Khianat kepada Manusia:**

Makan titipan orang yang tidak disampaikan, padahal titipan itu harus dijaga dan dipelihara. Menyampaikan barang titipan tapi ditambah atau dikurangi supaya jadi bicara orang atau jadi fitnah, atau untuk tujuan lain, itulah khianat kepada manusia. Makan harta negara atau harta milik yatim, itulah khianat kepada manusia.

### **Khianat kepada Tanah Air:**

Tanah air itu hati rakyat, seperti hati manusia tempat iman, tanah air tempatnya rakyat yang iman. Harus melakukan ajaran yang tinggi, akhlaq yang luhur, agar tanah air mulia, tinggi martabatnya, kemuliaan dan kesejahteraannya terpelihara dan terjaga. Orang yang tidak berbuat demikian adalah khianat kepada tanah airnya.

### C. Thariqah Tasawuf Ilmi dan Tarbiyah Islam

Gagasan pendidikan K. Emet Ahmad Khatib tidak hanya berhenti pada simbol dan retorika, tetapi gagasannya dituangkan dalam bentuk tulisan-tulisan yang berisi konsep dan cara untuk mengimplementasikan dalam dunia nyata, khususnya di lingkungan pendidikan Islam Al Ishlah pada era 1970-an. Epistemologi yang dibangun K. Emet Ahmad Khatib dalam pengembangan pendidikan dengan memadukan aspek rasional, aspek spiritual, dan aspek sosialnya. Pendekatan pengembangan epistemologi yang dibangun K. Emet Ahmad Khatib bersumber dan terilhami doktrin *Intsab*, yang dirumuskan oleh KH. Abdullah Halim tokoh dan sekaligus pendiri Organisasi PUI. Doktrin itu berisi komitmen seorang Muslim terhadap tujuan hidupnya yang diarahkan kepada Allah Swt., dengan landasan keikhlasan dan kecintaan sebagai syiar dalam menata kehidupan. Pemikiran kependidikan K. Emet Ahmad Khatib hampir sama dengan gagasan KH. Abdullah Halim dalam mengembangkan rumusan perbaikan di delapan bidang perbaikan atau dengan istilah *Ishlahul as Samaniyah* yang artinya delapan perbaikan yaitu bidang Akidah, Pendidikan, Sosial, keluarga, ekonomi, politik, budaya.

Gagasan sufistik K. Emet Ahmad Khatib dengan menggunakan istilah tasawuf ilmi, tasawuf ini menunjukkan bahwa syarat untuk memasuki alam kerohanian terlebih dahulu harus memiliki ilmu. Sumber ilmu yang menghasilkan pendidikan mengambil sistemnya dengan nilai asasi yang bersumber dari Qur'an, bersumber dari Uswah Rosul dan sahabatnya yang membangun Tarbiyyah Islam di atas kekuatan dasar agama, ahlak dan pendidikan hati. Di samping berpegang teguh pada kekuatan dasarnya, kita harus menjaga Tarbiyyah Islam dan memeliharanya agar selamanya tetap di atas dasar Islam, dan upaya membebaskan diri dari rasa, karsa dan karya yang buruk, jelek dan rusak mempengaruhi pikiran kita yang Islami. Membebaskan diri dari pikiran demikian buruk hanya didapat dengan menetapkan Islam sebagai sumber pendidikan yang murni yang mampu memberikan segala produk pemikiran dan kehidupan di segala bidang.

K. Emet Khatib berpandangan untuk dapat memperoleh produk pemikiran dan kehidupan Islami di segala bidang dengan Tarbiyyah Islam, maka diperlukan sistem Tarbiyyah Islam dengan 15 (Lima Belas) manhaj. Berikut ini penjelasan sistem tarbiyah Islam menurut K. Emet Ahmad Khatib:

## 1. Sistem Paripurna (*Manhaj Mutakamilah*)

Manusia terdiri dari tiga unsur, unsur badan, unsur jiwa (ruhani), dan unsur akal. Semuanya dibangun dan dididik hingga memperoleh keseimbangan, semuanya sama isi dan sama bobotnya. Dengan keseimbangan tiga unsur ini terbentuknya pribadi manusia. Oleh karena itu, di dalam Tarbiyyah Islam jangan ada salah satu unsur yang lebih daripada yang lain atau kurang daripada yang lain. Kelebihan atau kekurangan salah satu unsur daripada lainnya yang menjadi sebab timbulnya generasi yang menyebarkan kebebasan hukum yang akibatnya merusak pribadi dan menjadi sumber kelemahan dan kelumpuhan kemanusiaan.

Kata-kata petunjuk dari Al-Imam Al-Ghazali, pengertian yang dimaksud dengan seimbang dan paripurna ialah; melarutnya semua unsur, yang satu berbuat untuk, dengan yang lain sampai pekerjaan masing-masingnya berubah menjadi cara dan kerja yang serupa sehingga cara perbuatan masing-masing terasa dan tampak serupa dengan adanya keseimbangan dan kesamaan kerja.

## 2. Sistem Peningkatan dan Penyempurnaan

Manusia mempunyai bentuk, pribadi, watak dan jenis yang berbeda. Menghadapi perbedaan ini, orang tua dan guru harus memiliki pendidikan khusus, fasilitas khusus, upaya khusus untuk dapat mengetahui dan mempelajari hidup anak dan permasalahannya yang berbeda-beda karena perbedaan pribadi, pakaian dan kebiasaannya. Harus diingat melarutkan mereka sangat berbahaya dan merusak perbedaannya, wanita bosan dengan sifat kewanitaannya, timbulah masalah *mutasyabihat-rijal bin-nisa*, dan *mutasyabihatun-nisa bir-rijal*.

## 3. Sistem Satu Arah

Perbedaan nafsu membuat pikiran dan arahnya berbeda. Tarbiyyah Islam dengan kaidah umumnya mampu mempertemukan perbedaannya jadi satu di atas bumi yang satu, air yang satu dan matahari yang satu. Pelajaran Ibadah Islam dalam hal ini punya peranan sangat penting, dialah penuntun satunya arah dan pikiran, dialah yang berbuat menenun satu kain jama'ah dari benang yang berbeda coraknya.

#### 4. Sistem Pilihan

Manusia dilahirkan di dalamnya memiliki kemampuan melakukan yang baik dan mampu melakukan yang jelek. Tarbiyyah Islam di sini harus mengarahkannya pada satu kemampuan pilihannya melakukan yang baik, menolak yang jelek, berarti membersihkan jiwanya. Di sini menjadi ketetapan tugas Tarbiyyah Islam harus membangun anak, mengarahkan dan mendorongnya ke arah yang baik dan benar dengan membina dan meningkatkan semangat kehendaknya, dengan:

- Mendorongnya berani memikul beban berat,
- Berani menghadapi kesulitan dan tantangan,
- Berani menceraikan dirinya dari syahwat nafsu.

#### 5. Sistem Tasyki/Bentuk

Manusia mempunyai sifat wataknya mudah bengkok, mudah lurus. Sifat ini yang dijadikan dasar oleh para ahli di dalam membina kebangkitan manusia dari kelemahannya. Dari sifat ini lahirnya dua jalan;

- Kesempatan membentuk anak sesuai dengan kehendak,
- Kesempatan mengubah tradisi/adat yang bertentangan dengan kehendak.

Tetapi untuk mendapatkan dua jalan kesempatan itu diperlukan lingkungan yang dipersiapkan

- Agar menerima Tarbiyyah yang hakiki yang berdiri atas dasar bertemunya, cocoknya, sesuainya sistem dengan kenyataan,
- Agar di dalam lingkungannya tidak terdapat saling menghancurkan dengan Tarbiyyah, saling merusak antara jalan dengan kesopanan berjalan, antara sejarah dengan kenyataan.

#### 6. Sistem Qudwah

Seperti yang dijelaskan di atas lima objek Tarbiyyah Islam didapat dari pribadi anak yang dihadapi, dibina oleh Tarbiyah Islam dengan lima sistem itu harus *tathbia*/diterapkannya dengan qudwah, dengan keteladanan dan contoh baik. Dalam kata lain, sistem hanya bisa diterapkan dengan keteladanan dan contoh yang dilakukan dan dibuat;

- Oleh ibu + bapak,
- Oleh guru + kiyai,
- Oleh kawan dan sahabat.

Seorang pendidik berkata, yang diterima anak dari orang tuanya lebih banyak dari pada yang di terimanya dari guru. Ada pepatah mengatakan “*apa pun masalah yang timbul dan tumbuh oleh muda-mudi saat ini, semuanya hasil kebiasaan yang dilakukan orang tuanya.*”

Karena itu, segala masalah muda-mudi yang timbul berkembang semuanya karena diundang oleh masalah orang tua yang melupakan haknya terhadap anak, meninggalkan kewajibannya mengarahkan anak dengan tutwuri handayani. Apa sebab semua sistem dilaksanakannya harus dengan *qudwah* dan *Mutsulun Thoyyibah*. Sebabnya kalau *qudwah* dan *mutsul* tidak tampak dilakukan oleh jajaran ahli pendidikan tiga golongan tadi, maka, semua pelajaran dan sistem pendidikan sangat lemah menyajikan/menyuguhkan sesuatu yang baik untuk diterima anak, karena semua jajaran ahli pendidikan hanya memiliki pandangan dan pemikiran yang sangat terbatas. Dari sinilah datangnya ketetapan Al-Qur’an, bahwa milikmu yang diwaris dari Rasulullah hanya Uswatun Hasanah.

## 7. Sistem Adab

Kalau sistem *qudwah* milik pendidik yang harus disiapkan dan dikorbankan, sebaliknya sistem adab ini harus jadi milik yang dikorbankan oleh anak didik. Adab/perilaku Tarbiyyah Islam harus berdiri atas dasar TARGHIB dan TARHIB bersamaan.

- Ingin dan cinta karena takut oleh yang lain,
- Takut oleh sesuatu karena ingin dan cinta yang lain.

Dua dasar ini dapat dibuat hanya dengan jalan;

- Ketekunan kerja yang melarut dengan perasaan tenang dan gelisah, dengan perasaan puas dan penasaran.
- Jangan menghukum anak tanpa salah, jangan mengganjarnya tanpa kebenaran.
- Hukuman dan ganjaran harus diterapkan dengan maksud; memberi rumput supaya lari mengejanya, memberi cambuk supaya lari meninggalkannya.

Lari mengejar ganjaran, dan lari meninggalkan hukuman berakibat anak lelah dan cape. Dalam keadaan demikian:

- Anak harus berkreasi yang sehat,
- Anak harus diberi kesempatan menyatakan pendapat, melaksanakan kebenaran dirinya, berani mencapai arah hidupnya yang baik.

Kata petunjuk dari sahabat Ali karomallahu wajhah; Istirohatkan sesaat saja hatimu yang sibuk, kesibukan membuat hatimu buta.

## 8. Sistem Tanpa Persiapan & Tanpa Bahan

Tujuan pelajaran dan tarbiyyah agar anak mampu berbuat tanpa persiapan dan perlengkapan. Di medan hidup akan banyak masalah yang dihadapi anak berlainan dengan teori yang dipersiapkan, tidak sesuai rencana yang disiapkan lebih dulu. Seorang terpelajar dan terdidik hendaknya mampu berbuat tanpa persiapan dan bahan dalam menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan hidupnya. Anak yang mampu berbuat demikian itulah pahlawan dan pelopor hidup.

Semua anak dapat terbentuk demikian dengan dua persiapan;

- a. Dipersiapkan fisiknya dengan olahraga untuk membangun ketangkasan, keterampilan dan kesehatan. Inilah sebabnya Rosulullah memberikan kata petunjuk.

Artinya: *kepada anakmu ajarkan berenang dan bermain panah, setelah mereka pandai perintahkan melakukannya, kemudian harus pandai menunggang kuda, setelah pandai mereka harus berpacu serta memperindah syair.*

- b. Dipersiapkan mentalnya dengan Ilmu dan pendidikan sebagaimana petunjuk seorang cerdas kepada pendidik teladan.

Artinya: *supaya anak mampu berbuat tanpa persiapan, bertindak tanpa bahan, kepadanya ajarkan Qur'an, kenalkan sejarah, beritahu bermacam ajarkan sunnah, perhatikan bagaimana, cara bicara dan mulai bicara, larang agar jangan ketawa kecuali pada waktunya tertentu. Jangan lewatkan waktu kecuali memperoleh untung yang berguna bagi anak agar tidak putus asa yang akibatnya mati semangat. Jangan dibiasakan memaafkan anak yang salah karena akibatnya mati semangat. Jangan di biasakan memaafkan anak yang salah luruskan anak dengan didekati dan disantuni, kalau menolak anda harus bertindak keras dan kejam.*

## 9. Sistem Akhlak

Oleh Islam, akhlak dijadikan kaidah pembinaan Tarbiyyah. Tarbiyyah yang tidak memiliki kaidah akhlak selamanya tidak akan mampu membina anak. Akhlak di jadikan pengatur yang mampu menyamakan nilai hidup anak yang berbeda-beda. Tanpa akhlak Tarbiyyah Islam kelabakan, tidak mampu menguasai nilai hidup si anak yang berbeda, akibatnya sebanyak nilai anak sebanyak itulah corak Tarbiyyah. Ahlak Islam punya ciri sendiri, yaitu dasar dan watak. Dasar Akhlak Islam ialah nilai dan ajaran agama, sedangkan wataknya kesungguhan dan ketekunan melaksanakan. Ciri inilah yang jadi modal Tarbiyyah Islam mampu melawan bermacam-macam aliran hawa nafsu anak, kehendaknya, dan hobinya yang cepat hilang. Dengan modal ciri ini, Tarbiyyah Islam mampu menampakkan kejahatan nafsu dan kejahatan tubuh badannya, mampu menghadapi peristiwa baru, kelemahan dan kelumpuhan jiwa anak, mampu membina pemuda tangguh melawan bahaya yang menjatuhkan Islam dan umatnya, mampu membuat mereka jadi manusia sabar, teguh hati dan berani menyanggang susah payah di segala tempat dan bidang hidup.

Akhlak Islam yang dasarnya nilai ajaran Agama tak dapat dipisahkan dengan pelaksanaannya. Pelaksanaan akhlak adalah butir iman, iman tidak benar dan tidak murni kecuali kalau akhlak sudah menjadi jalan dan bentuk hidupnya. Oleh karena itu, pekerjaan amar ma'ruf dan nahi munkar jadi hukum asasi yang dituntut oleh akhlak Islam.

## 10. Sistem Cinta Kasih

Selain *qudwah* dan *mutslun thoyyibah* yang harus dilaksanakan oleh orang tua, guru dan kawan sebagai jajaran tarbiyyah dengan Akhlak Islam, peranan kasih sayang ibu sangat penting dalam melindungi anak. Kurangnya cinta dan kasih ibu kepada anak atau kurang murni, akan melahirkan turunan anak cucu yang bersikap melawan hukum dan berlaku tingkah bebas hukum akibat kurang penemuan dan pengertian terasa asing bagi anak sebagai akibatnya. Barangkali di sinilah hikmah yang dicapai oleh Islam didalam menetapkan pentingnya peranan ibu melindungi anak, membuat ibu menjadi tiang pendukung keluarga dan membuat sorga di bawah telapak kakinya.

## 11. Sistem Qur'an

Pikiran akal dan perasaan hati manusia akan dilahirkan atau dikeluarkan melalui mulut sumbernya. Apa yang lahir dan keluar dari mulut manusia itulah isi akal dan isi hatinya. Jelek atau baik keluar dari mulutnya karena isi akal dan isi hatinya jelek atau baik. Tidak mungkin yang keluar dari mulutnya baik kalau akal dan hatinya tidak dibangun dan tidak diisi dengan ilmu dan pendidikan yang baik, di sini fungsi utamanya pelajaran dan pendidikan. Qur'an pembangun akal pikiran, ucapan mulut dan perasaan hati, sebagai upayanya membentuk pribadi Muslim sejati. Qur'an sumber pertama yang melahirkan ilmu, pendidikan dan akhlak. Peranannya sebagai sumber pertama Al-Qur'an membangun kecerdasan dan pengertian tauhid dan iman. Dalam melaksanakan peranannya seperti tersebut, kerja pertama Al-Qur'an membangun, membina dan mendidik jiwa manusia dengan;

- Mengembalikannya kepada fitrah setelah menyimpang jauh,
- Menyelamatkannya dari pengaruh buruk turunan, lingkungan, adat/tradisi yang bohong dan taqlid.

## 12. Sistem Penguasaan Alam

Tempat manusia hidup adalah alam. Sebagai tempat hidupnya alam harus diketahui, harus diatur dan dikuasai oleh manusia. Untuk itu, Qur'an datang membawa sistemnya yang sempurna bagaimana caranya manusia mengetahui lingkungan alamnya baik yang lahir atau yang ghaib.

- Qur'an menggambarkan natijah yang timbul dari perkembangan alam dan hidupnya.
- Qur'an mengemukakan pentingnya peranan manusia ketika hidup dan sesudah mati.
- Qur'an mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan bangkitnya kembali pada hari Qiyamat.
- Qur'an mengajarkan adanya pembalasan Allah terhadap amalnya karena hanya memuaskan nafsunya yang penuh kebingungan, karena amalnya hanya membuat seluruh hatinya gelisah dan goncang.

- Tetapi Qur'an membangun manusia Muslim agar selalu ada di atas jalan yang terang, yang tidak membutuhkan pertanyaan dan jawaban karena yang ngomong dan yang mendengarkannya, yang bekerja dan pengawasnya sama-sama puas.

### **13. Sistem Hidup yang Hakiki**

Karena hidup, manusia banyak mempunyai kepentingan hidupnya yang hakiki, yang pengertiannya hanya diberikan oleh Islam. Islam mengajarkan dengan pengertian:

- Risalah hidup/tugas,
- Masalah hidup,
- Kehendak kebebasan,
- Berkehendak jasa.

Pengertian tersebut dikemukakan Islam dengan menunjuk adanya dua jalan hidup, jalan yang menyimpang dari tujuan, ada pula jalan yang lurus mencapai tujuan. Tarbiyyah Islam harus menarik dan mendorong anaknya ke jalan yang lurus, jalan Allah di jalan mana Tarbiyyah Islam harus membiarkan anaknya berkebebasan amal yang sesuai dengan jalan Allah. Itulah cara Tarbiyyah Islam tidak menerima pengertian dari pendidikan lain, pendidikan lain tidak menerima cara Tarbiyyah Islam berbuat. Setelah arah dan tujuan Tarbiyyah Islam dapat dibatasi dan diatur, selama itu tidak mencari dan tidak menerima sistem lain sepanjang zaman dan seluas lingkungan yang berbeda. Tidak ada di dalam Tarbiyyah Islam harus memiliki sistem yang harus sesuai dengan jaman dan keadaan, tapi sebaliknya, zaman dan keadaan harus sesuai dengan Tarbiyyah Islam.

### **14. Sistem Ibadah**

Ibadah sangat diperlukan oleh Tarbiyyah Islam untuk mengetahui adanya hubungan anak yang kokoh dengan Allah, sumber alam dan hidup yang maha besar. Ibadah harus dilakukan anak setiap waktu tertentu karena kaitannya sangat erat dengan membina semangat dan kehendak, membuat segala amalnya yang duniawi jadi baik yang sejalan dengan tujuan yang dikehendaki oleh Allah. Dengan shalat dan ibadah lainnya Tarbiyyah Islam harus mampu membuat anaknya jadi manusia sholeh

dan *musylih* untuk meningkatkan dirinya dari alam *sufu* mencapai *alamul jinan* dan hari akhirat di tengah-tengah sekian banyak jalan dan tujuan manusia yang berbeda. Generasi yang demikian disebut dalam Tarbiyyah Islam sebagai tokoh cemerlang, Rijalul Fadlo. Sebagai sasaran, Tarbiyyah Islam harus membuat anaknya jadi manusia yang mampu mengadukan keterbelakangan dan kemundurannya kepada Allah dan mengorbankan jiwa demi mencari kebenaran.

## 15. Sistem Dzikir Dan Pikir

Islam memberi kabar kepada manusia lupa yang mengosongkan akal pikirannya, menutup jendela hatinya tidak mengetahui dan menerangi akal dan hatinya dengan pengetahuan dan kebenaran. Pikir dan Dzikir merupakan satu ibadah yang mampu memberikan kekuatan, yang mampu membuka jalan untuk mencapai ilmu, yang mampu menunjuk orang Islam dengan ilmunya melakukan uji coba, menyelusuri seluruh penjuru alam, menguasai lautan, daratan dan hutan.

Untuk memperoleh anak yang demikian, Tarbiyyah Islam harus banyak memberikan arti Tashawuf Ilmu, bahwa Islam mengarahkan ilmu, mencari ilmu hanya sebagai ibadah. Di belakang dan di depan, di atas dan di bawah ilmu janganlah ada tujuan materi/benda, jangan ada politik hawa nafsu, jangan ada taktik memperoleh nama agar dikenal. Dengan ilmu, akal dan nafsu harus maju mencapai kebenaran. Tujuan belajar, ilmu dan pendidikan hanyalah Ridlo Allah, sempurna tujuan ini hanya dengan ukuran takwa, dan takut kepadanya serta membuat diri menjadi pelabuhan akhlak Al-Qur'an.

### Bentuk Tarbiyyah Islam

Tarbiyyah Islam yang dilaksanakan dengan sistem 15 (Lima belas manhaj itu) harus bagaimana bentuknya. Mencari bentuk Tarbiyyah Islam lebih dulu harus berupaya mengetahui apa kepentingan Tarbiyyah Islam dengan Agama Islam. Sebagaimana telah dimaklumi bersama, walaupun Agama Islam jadi kebutuhan hidup manusia tapi manusia itu asing, tidak mengetahui dan mengenal Islam. Oleh karena itu, Tarbiyyah Islam jadi kepentingan yang dibutuhkan oleh Agama Islam agar bertugas dan berbuat dengan kerja keras.

- Agar agama Islam dikenal oleh manusia,
- Agar agama Islam dijadikan unsur asasi hidupnya,
- Agar agama Islam dijadikan penangkal rohani yang kuat bagi kehidupannya,
- Hingga agama Islam menjadi agamanya.

Empat sasaran tersebut di atas itu milik Islam yang harus dijadikan sasaran pertama Tarbiyyah Islam, jalan untuk mencapainya telah dibuat oleh Islam sendiri, yaitu:

1. Tarbiyyah Islam harus membangun anaknya dengan akidah, Ibadah syariah.
2. Di sisi lain Tarbiyyah Islam harus membangun anaknya dengan ilmu pengetahuan, dengan nilai, ajaran dan Akhlak Islam.

Dari segi sebagai kebutuhan agama Islam, Tarbiyyah Islam adalah alat agama Islam yang tugasnya harus mengisikan empat sasarannya kepada manusia dengan dua jalan tersebut.

### **Ketentuan Agama Islam**

Sebagai alat agama Islam, Tarbiyyah Islam harus mempunyai bentuk yang sesuai dengan kehendak agama Islam, maka, bentuk Tarbiyyah Islam harus didukung oleh ketentuan-ketentuan agama Islam; yaitu:

1. *Ar-robhaniyyah*: Ketuhanan. Dimaksud ketuhanan dalam Tarbiyyah Islam adalah aqidah Islam, ketuhanan yang dibuat oleh Allah, bersumber dari Allah sendiri, untuk membedakannya dari ketuhanan yang lain adalah:
  - a. Ketuhanan yang dibuat oleh manusia bersumber dari alam.
  - b. Ketuhanan yang dibuat oleh manusia sumbernya dari hawa nafsu dan angan-angannya sendiri.
2. *Al-Jam'u*: menterpadukan agama dengan alam, dengan syariah, dengan akhirat, dengan lahir batin. Kalau empat serangkai yang harus terpadu dipisahkan, Tarbiyyah yang memisahkannya tidak didukung satu ketentuan agama Islam, bukan tarbiyyah Islam.
3. *Ihtiromul Aqli*: menghargai akal, karena akal sumber berpikir dan dzikir sama ibadah.
4. *Ihtiromul Ilmi*: Menghargai ilmu karena ilmu isi untuk akal. Makin banyak ilmu semakin banyak orang berpikir makin banyak ibadah.

Dari bentuk yang demikian lahirlah dua sasaran Tarbiyyah Islam:

1. Membangun manusia seutuhnya/insan kamil yang punya ciri;
  - a. Hati berakidah,
  - b. Akal berilmu pengetahuan,
  - c. Badan bersyariah Islam.
2. Membangun manusia agar akalinya menjadi muara ilmu pengetahuan, di mana agama terpadu dengan dunia, akidah terpadu dengan syariah, dunia terpadu dengan akhirat, lahir dan bathin.

Untuk mencapai dua sasaran tersebut, ada dua jalan yang harus ditempuh Tarbiyyah Islam;

1. Mengubah pribadi anak dengan menghapus wataknya yang *alamilsyar* dengan watak *alamilkhoir*.
2. Membuat anak yang telah berwatak *alamil khoir*, meningkatkan dirinya memiliki watak Tarbiyyah Islam yang;
  - a. Hatinya yang berakidah mengatur dan menguasai alam,
  - b. Alam diatur dan dikuasai akidah itu dengan badan syariah Islam, dibantu dan dilayani oleh akalinya yang berilmu pengetahuan.

Karena itu, ada pendidikan yang mengutamakan *robbaniyyah* plus *al-jam'u*, memisahkan diri dengan akal dan ilmu, ada sebaliknya yang mengutamakan akal plus ilmu, memisahkan dirinya dengan *robbaniyyah* plus *al-jam'u*. Dua-duanya pendidikan tapi keduanya tidak berbentuk Tarbiyyah Islam karena masing-masing hanya didukung oleh dua ketentuan agama Islam.

Hasil pendidikan dua macam yang sama kurang bentuk,

1. Ada yang menguasai alam plus akhirat dengan akidah dan syariah tapi tidak dibantu, tidak dilayani oleh akalinya yang berilmu pengetahuan, kekuasaannya buta tidak tahu jalan.
2. Ada yang menguasai alam dengan akalinya plus ilmu pengetahuan, dia awas mengetahui semua jalan, tetapi lumpuh tak dapat berjalan lancar, kekuasaannya tidak normal.

## Tujuan Tarbiyyah Islam

Sasaran Tarbiyyah Islam dengan segala jalannya yang sesuai dengan bentuknya yang didukung oleh ketentuan-ketentuan agama Islam hanya merupakan upaya dan usaha Tarbiyyah Islam mempersiapkan manusia;

- Supaya hidup jujur dan lurus,
- Soleh beramal dan bekerja sampai memperoleh hasil amal dan kerjanya,
- Selamat daripada penyimpangan dan penyelewengan dan hukum.

Jadi, nilai angka yang diperoleh anak dari pelajaran, sasaran dan jalannya pendidikan bukan tujuan Tarbiyyah Islam. Nilai itu sekadar untuk mengetahui sampai di mana hasilnya Tarbiyyah Islam mempersiapkan anak-anaknya agar dapat mencapai tujuan. Disamping nilai persiapan, Tarbiyyah Islam harus memiliki nilai tujuannya. Tujuan Tarbiyyah Islam yang harus diperoleh dengan persiapannya ialah;

1. Menjadi muda-mudi yang iman kepada Allah, sebab Imannya kebenaran dan kejujurannya selalu bertambah.
2. Hati, akal dan nafsunya bercahaya sangat terang karena disinari *al-haq* (kebenaran Allah)
3. Jalan hidupnya tidak menyimpang tapi lurus karena dibangun oleh ilmu, kerja dan hasil kerja.

Selanjutnya K. Emet Ahmad Khatib memberikan bentuk Tarbiyyah Islam harus didukung oleh empat unsurnya lengkap dan sempurna yaitu:

1. Berkepentingan dengan agama Islam,
2. Mempunyai ciri lengkap ketentuan agama Islam.
3. Bertujuan sesuai dengan kehendak agama Islam.
4. Untuk menjaga keutuhan bentuknya secara sempurna, Tarbiyyah Islam tidak boleh melupakan atau meninggalkan resep Tashawuf Ilmu.

Itulah pokok-pokok pemikiran K. Emet Khatib tentang tasawuf ilmu melalui tarbiyah Islam, dengan tasawuf ilmu ini diharapkan bisa membentuk insan kamil atau manusia paripurna seimbang akal, hati dan amal.

## D. Tasawuf dalam Ubudiyah

K. Emet Ahmad Khatib memandang bahwa tasawuf harus melekat pada wilayah ubudiyah agar tidak kering tanpa makna, sebab manusia dalam beribadah tidak hanya sekedar menggerakkan badan melalui berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. Ibadah melalui gerakan badan tanpa gerakan qalbu akan dirasa kering, seperti gerakan robot tanpa ruh. Ibadah tidak hanya cukup dengan memenuhi aspek esetoris, tetapi ibadah harus menyentuh pada wilayah eksetoris. Ibadah tidak bernilai apabila hanya dengan menggerakkan badan melalui rukun-rukun seperti ibadah shalat, haji dan lain-lain.

K. Emet Ahmad Khatib menjelaskan tentang kedudukan ibadah shalat dalam Al-Qur'an shalat tidak hanya sekedar kewajiban ritual, tetapi shalat memiliki makna dan hikmah yang mendalam. K. Emet Ahamad Khatib menjelaskan shalat adalah rahmat dan kemurahan dari Allah Swt. yang diberikan kepada manusia. Allah telah mewajibkan seluruh umat Islam melaksanakan shalat mengandung kelebihan sangat besar dan faedah manfaatnya yang sangat banyak bagi kesejahteraan hidup manusia, K. Emet Ahmad Khatib menyebutkan ada dua puluh satu manfaat shalat, yaitu:

1. Tiap saat manusia berhubungan dengan alam, dengan sesamanya, dengan harta kekayaannya yang semuanya itu nikmat yang diciptakan-Nya, pemberian-Nya, maka dengan shalat itu manusia berhubungan akrab dengan Allah lima kali sehari.
2. Mungkin selama hidupnya tiap saat lupa dan salah/dosa banyak dilakukan, maka dengan shalat yang khusyu dan ikhlas ini manusia menghapus dan mohon ampun dari segala kesalahan dan dosa yang dilakukannya.
3. Dunia yang tempat kejahatan dan kemungkaran yang merongrong dan menjatuhkan hidupnya. Maka dengan shalat manusia dapat menghindarkan dan menjauhkan kejahatan dan kemunkaran dari dirinya.
4. Akibat pertarungannya melawan hidup, hati dan akal manusia yang penuh keresahan, kegelisahan terkadang putus asa dan gelap, maka shalatlah yang mampu memberi cahaya pelita menerangi wajahnya, hatinya baik di dunia, di dalam kubur, dan di mahsyar.

5. Shalat sebagai obat penyemprot bagi kesehatan tubuh dan hati mampu membersihkan hama penyakitnya, berfungsi sebagai makanan bagi hatinya yang kaya vitamin/protein.
6. Shalat adalah tiang agama, Islam hanya berdiri tegak karena didukung shalat bagaikan tenda berdiri karena didukung tongkat tiangnya.
7. Shalat satu ciri bagi orang Islam. Bukan orang Islam yang meninggalkan shalat.
8. Shalat dan agama Islam bagaikan kepala dan tubuh badan. Tidak hidup tubuh badan yang tidak punya kepala, bukan Islam orang yang tidak shalat.
9. Shalat satu sebab turunnya pertolongan Allah di dalam urusan agama maupun urusan dunia. Mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

*Wahai orang yang beriman minta tolonglah dengan sabar dan shalat sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS Al-Baqarah:153)*

10. Shalat satu jalan doa untuk dapat memperoleh rezeki halal yang banyak. Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar mengerjakannya. Kami tidak meminta pemberian kepadamu tapi kami memberi rezeki kepadamu.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۗ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ لَّحْنُ نَزْرُقِكَ ۗ وَالْعِزَّةُ

لِلتَّقْوٰى

*Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan Shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik itu adalah orang-orang yang bertakwa. (QS Thaha: 132)*

11. Shalat lima kali sehari wajib dikerjakan oleh seluruh manusia kecuali isteri-isteri yang haidl dan nifas.
12. Shalat wajib dikerjakan dalam segala keadaan. Waktu sehat dan sakit, waktu aman dan kacau, di rumah dan di perjalanan harus shalat.

13. Shalat berjamaah di masjid membangun kenal-mengenal, kasih-sayang sesuai dengan Islam Agama kasih sayang.
14. Karena itu, shalat berjamaah lebih tinggi martabatnya dua puluh tujuh kali daripada shalat sendirian.
15. Karena shalat berjamaah memperoleh kenal-mengenal dan saling kasih-sayang, maka shalat berjamaah dapat menghapus kesalahan, meningkatkan kesejahteraan.
16. Shalat jadi petunjuk adanya iman, dan pengamanan daripada munafik. Yang memakmurkan masjid hanyalah orang iman kepada Allah.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَرَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

*Hanyalah yang memakmurkan masjid/masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS At-Taubah: 18)*

17. Shalat satu jalan untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat, menyelamatkan dirinya daripada kesulitan dan bencana dunia akhirat, asal selamanya shalat itu dipelihara dengan tepat waktu dan berjamaah.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ

*Dan orang-orang yang memelihara shalat. Itulah mereka dalam surga yang dimuliakan. (QS Al-Ma'arij: 34-35)*

18. Melaksanakan shalat banyak memperoleh kesehatan, ketangkasan dan keterampilan karena di dalamnya mengajarkan lebih banyak gerak.
19. Diterimanya amal akhirat bergantung pelaksanaan amal shalat. Shalat itu tiang agama, baik atau buruknya amal manusia ditentukan dengan baik atau buruknya amal shalat.

20. Shalat berjamaah di masjid mendatangkan doa dari malaikat kepadanya, mendatangkan malaikat memohonkan ampunan Allah kepadanya.
21. Shalat merupakan lambang persatuan dan kesatuan muslimin karena menghimpun hati mereka yang berbeda warna perasaan, mempersatukan barisan hidup mereka yang malang melintang dengan perbedaan keadaan karena Allah yang di sembahnya satu, Nabinya satu, kiblatnya satu, sasaran dan tujuannya satu yaitu RIDLO ALLAH, Surga Allah dan selamat dari siksa-Nya.

Selanjutnya K. Emet Ahmad Khatib menjelaskan aspek-aspek tasawuf dalam shalat mulai dari takbir sampai salam agar orang shalat lebih banyak dapat memperoleh faedah dan manfaat shalat, maka menurut beliau setiap shalat diwajibkan memiliki rasa *muro'ah* pada lafaz shalat dan paham kalimat shalat yang dibacanya, dengan memperhatikan dan mengerti kalimat demi kalimat makna tujuan yang diucapkan. Berikut ini penjelasan beliau tentang tasawuf dalam shalat:

#### **TAKBIR ALLAHU AKBAR (ALLAH MAHA BESAR)**

Artinya kami kecil, kami rendah hina, hanya Allah maha mulia dan hanya Allah maha Agung. Kami tidak membuat diri dan anak kami, kami tidak membuat ibu-bapak kami, kami tidak membuat alam tempat hidup kami.

#### **BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM**

Hanya dengan namaMu yang maha pemurah lagi maha penyayang, kami hidup, kami kaya, kami pintar kami mempunyai ayah dan ibu dan mempunyai anak. Karena itu,

#### **ALHAMDULILLAHI RABBIL ALAMIN**

Segala puji dan puja, sanjungan dan nama pada diri kami sebenarnya hanya milikMu ya Allah. Kami tidak mengharap puji dan puja, kami tidak akan memuji dan memuja selain kepadaMu ya Allah. Kami adalah makhluk yang dicela dan yang dicaci karena tidak mempunyai daya dan kemampuan, tidak mempunyai kekuatan. Tanpa kasihMu, tanpa

sayangMu dengan segala pemberiannya, kami tak ada dan tak hidup, kami tak punya dan tak berilmu. Karena itu;

### **AR RAHMANIR RAHIM**

Engkaulah ya Allah maha pemurah dan penyayang kepada kami dan makhluk. Karena Engkau pemurah dan penyayang kami, maka;

### **IY YAKA NA'BUDU WA IY YAKA NASTA'IN**

Hanya kepadaMu kami menyembah, dan hanya kepadaMu saja kami memohon pertolongan. Manusia dan makhluk semuanya diciptakan, ada dan hidup hanya karena ridlo dan kasih sayangMu, kekayaan manusia yang berlimpah banyak, jabatannya yang sangat tinggi, ilmu pengetahuannya yang sangat tinggi semuanya habis setelah umur hidupnya habis. Pada masa penghabisan manusia dan alam semesta, tiada raja kecualiMu, tiada kuasa selain kekuasaanMu. Karena itu, kami yakin

### **MALIKI YAUMID DIN**

Engkaulah raja di hari kiamat. Manusia dan alam semesta semuanya rendah dan hina di hadapanMu. Raja dan rakyat, jendral dan prajurit, si kaya dan si miskin, guru besar dan muridnya semuanya di bawah hukum dan kekuasaanMu.

### **IHDINAS SHIRATAL MUSTAQIM**

Tunjukkanlah kami ke jalan yang benar, jalan hidup yang benar itu setelah yang hak kemudian mau mengerjakannya, setelah mengetahui yang batil mau meninggalkannya.

### **SHIRATAL LADZINA AN'AMTA 'ALAIHIM**

Jalan mustaqim ini adalah jalan yang ditempuh orang-orang dahulu sebelum kami yang Engkau berikan nikmatnya kepada mereka.

### **GHAYRIL MAGHDLUBI 'ALAIHIM**

Jalan yang dimohon kami bukan jalan hidupnya orang-orang yang dikutuk dan dimurkaiMu, yaitu setelah mengetahui yang hak

tidak mau mengerjakannya, setelah mengetahui yang batil tidak mau meninggalkannya.

## **WA LADL DLOL LIN**

Dan bukan jalan hidupnya orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang tidak tahu yang hak dan tidak mau mengerjakannya, mereka tidak tahu yang batil dan tidak mau meninggalkannya. Bukan jalan hidup itu ya Allah, yang kami pinta.

## **AMIN.....**

Kabulkanlah doa kami.

Itulah kaifiyah shalat dalam qalbu menurut K. Emet Ahmad Khatib hal ini sesuai yang diajarkan oleh pandangan-pandangan ulama tasawuf.

## **E. Penghancur Nilai-nilai Tasawuf**

Menurut pandangan K. Emet Ahmad Khatib bahwa manusia bisa rusak kepribadiannya dan tidak bisa sampai pada nilai-nilai fitroh apabila manusia diliputi tiga hal:

### **1. Lingkungan yang jahat**

Sebagai jembatan dan petunjuk manusia akan adanya Allah, namun fitrah itu akan hancur oleh lingkungan yang jahat. Lingkungan jahat membuat fitrah menjadi busuk, menyeretnya dari iman, menggantikan kesuciannya dengan penyakit kotor, membenci kesegaran dan menerima kedangkalan hati. Inilah rahasia sebabnya banyak manusia yang berpaling dari iman dan shaleh, kemudian menerima kufur, syirik, walau kufur dan syirik itu asing bagi pikirannya, asing dengan kejadian hidupnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam hadis kudsi;

اني خلقت عبادي حنفاء كلهم فا تبعم الشياطين عن دينهم وحرم عليهم  
ما احللت لهم

*“Sesungguhnya Aku menciptakan hamba yang cenderung (suci) kepada-Ku, lalu mereka mengikuti syetan dan berpaling dari agama dan mereka mengharamkan apa yang Aku halalkan bagi mereka” (HR Musttafaqun Alaih).*

## 2. Jiwa yang Lumpuh

Kemajuan bangsa Barat sampai menjadi *super power* bagi seluruh dunia disertai adanya sikap tajam menentang adanya Allah. Mereka memandang agama sebagai yang sangat kurang, menerima agama hanya untuk menentramkan masyarakat pendukungnya. Bencana mental yang sangat membahayakan dunia ini hanya dari sebab lumpuhnya jiwa, akibat menolak ajaran agama seperti kebenaran, keadilan, lapang dada, persaudaraan dan perdamaian. Tidak ada jalan untuk menyelamatkannya kecuali harus sendiri kepada agama, dan menerima sendiri kepada agama, dan menerima sendiri ajarannya dengan fitrahnya. Seperti janin yang selamat karena keluar sendiri dari perut, seperti itik mungil keluar sendiri dari telurnya. Jika fitrahnya sendiri untuk mencari agama, pasti Islam yang diperolehnya, karena Islam agama fitrah.

## 3. Harta

Sudah menyebar sangat luas kabut kebendaan yang sangat tebal (*materialisme*), menutup hati, menolak iman dan Islam. Para penggemar dan pecintanya bercokol di mana-mana, di seluruh belahan bumi membuat iklan dan propaganda untuk menyeret dan menarik orang agar menyerbunya dan berebutan. Tujuannya mengalahkan akal dan ruhani agar menolak iman dan meninggalkan agama Islam. Tiap orang harus punya kemuliaan dan kekuatan hidup, tapi apakah kemuliaan dan kekuatan hidup itu, ada yang melihatnya pada harta, kadang-kadang orang menuntutnya dari jabatan dan kekuasaan, ada pula yang mencarinya dengan keluarga, golongan atau blok. Jarang sekali orang yang melihat kemuliaan dan kekuatan hidupnya pada Allah, sangat jarang yang mencari dan menuntutnya dari Allah. Bahkan dalam beberapa waktu tertentu banyak orang yang takut menempuh jalan Allah, takut diambil hartanya, takut dicopot jabatannya, takut dikucilkan dari masyarakatnya. Akibatnya, hidup-kehidupannya sekarang bertumpuk harta kekayaannya, makin tinggi kekuasaannya, keluarganya, golongannya dan bloknnya makin besar dan makin kuat, namun kemuliaan dan kekuatan hidupnya hanya damai yang menunggu perang, hanya kaya sedang menanti kemelaratan.

# 5

## PENUTUP

K. Emet Ahmad Khatib sebagai ulama lokal tetapi memiliki pikiran luas mengudara ke kawasan dan jangkauan global, pemikiran keagamaannya tidak monodimensi, tetapi mencakup berbagai aspek tidak hanya ubudiyah, agama, tetapi juga mengatur bidang ekonomi, pendidikan, budaya dan politik. Pandangan K. Emet Ahmad Khatib menempatkan agama pada tiga aspek, yaitu aspek lahir, aspek batin dan aspek sosial. Aspek lahir diwujudkan dalam bentuk ubudiyah (ritual) dengan gerakan badan yang tertib, aspek batin diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai spiritual dengan memahami esensi dan substansi agama, dengan aspek sosial agama bisa membentuk akhlak, yaitu terbinanya kesolehan dengan sesama manusia tanpa pandang bulu.

Tarekat sebagai bentuk pengamalan tasawuf diamalkan K. Emet Ahmad Khatib memiliki nuansa dan kesan tersendiri. Tarekat sufistik K. Emet Ahmad Khatib dalam pandangannya berkisar pada penajaman batin terhadap eksistensi manusia bertauhid akan pengakuan kebesaran dan kemahasucian Allah Swt. sebagai awal tahapan menuju maqam-maqam sesudahnya. Pengakuan ini mengandung makna menunggalkan Allah di dalam ibadah dan hanya menghadap Allah saja ketaatan beribadah. Bentuk pengakuan sebagai tahapan yang paling inti dalam suluk atau melakukan perjalanan menuju Allah. Tahapan selanjutnya yaitu menetapkan Allah Swt. sebagai tujuan, Ikhlas sebagai dasar amal,

Ishlah sebagai jalan pengabdian, Cinta sebagai lambang pengabdian, dan berjanji setia kepada Allah Swt.

Laku tarekat tasawuf dalam pandangan K. Emet Ahmad Khatib berimplikasi pada ranah pendidikan melalui gagasan tasawuf ilmu. Dalam tasawuf ilmu pendidikan memiliki integral istilah K. Emet Ahmad Khatib adalah *Al-Jam'u*: menerpadukan agama dengan alam, dengan syariah, dengan akhirat, dengan lahir batin. Tasawuf ilmu akan menghormati pada akal dan ilmu secara seimbang. Karena dengan *Ihtiromul Aqli*: menghargai akal, karena akal sumber berpikir dan dzikir sama ibadah. *Ihtiromul Ilmi*: Menghargai ilmu karena ilmu isi untuk akal. Makin banyak ilmu semakin banyak orang berpikir makin banyak ibadah. Tasawuf ilmu memiliki sasaran pada pendidikan Islam untuk membangun manusia seutuhnya yang disebut insan kamil yang punya ciri, yaitu Hati berakidah, Akal berilmu pengetahuan, Badan bersyariah Islam. Tasawuf ilmu bertujuan untuk membangun manusia agar akalnya menjadi muara ilmu pengetahuan, di mana agama terpadu dengan dunia, akidah terpadu dengan syariah, dunia terpadu dengan akhirat, lahir dan bathin. Ada dua metode dalam tasawuf ilmi dalam mencapai tujuan tersebut yaitu Mengubah pribadi anak dengan menghapus wataknya yang *alamil syar* dengan watak *alamil khoir*. Membuat anak yang telah berwatak *alamil khoir*, meningkatkan dirinya memiliki watak Tarbiyyah Islam yang; Hatinya yang berakidah mengatur dan menguasai alam, Alam diatur dan dikuasai akidah itu dengan badan Syariah Islam, dibantu dan dilayani oleh akalnya yang berilmu pengetahuan.

K. Emet Ahmad Khatib memiliki tipologi sufi yang unik dan menarik sekaligus nyentrik, pengamalan tasawufnya lebih pada Tasawuf positif (tasawuf kontemporer). Tasawuf yang dikembangkannya adalah lebih pada praktik yang disebut dengan tasawuf amali. Praktik dengan menggunakan segenap pikiran, perasaan, hati dan amal. Perasaan yang selalu diawasi Allah Swt. Pikiran yang selalu memberi pandangan-pandangan positif. Hati yang selalu diliputi cinta dan ikhlas. Amal sebagai wujud kesolehan sosial terhadap sesama, alam, dan lingkungan. K. Emet Ahmad Khatib telah berhasil meletakkan tasawuf tidak hanya mengesankan pada wilayah ritualistik dan atau identik pada aspek asketis yang terkesan anti dunia, tetapi beliau berpandangan bahwa tasawuf sebagai gerakan dan motor penggerak perubahan kehidupan baik pendidikan, politik, ekonomi dan lingkungan agar tasawuf memiliki multi dimensi.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-Buku

- A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998).
- Afif Muhammad, *Model Penelitian Bidang Pemikiran*, dalam Jurnal Khazanah Pascasarjana IAIN Bandung, Vol.No.3 Januari-Juni 2003.
- Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a Buku II Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982).
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Prenada Media: Jakarta, 2003).
- Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan; Mencari Paradigma Kebersamaan*, dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (ed.). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Jarlit.
- Karl A. Steenbrink "Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia " Beberapa Pentunjuk Mengenai Penelitian Naskah melalui: *Sya'ir Agama Dalam Bahasa Melayu Dari Abad 19* (Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1988).

- Karl A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006.
- M.Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Seri Text-Book Sejarah ABRI Departemen Pertahanan*, (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971).
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1985).
- Pierre Bourdieu. *The Logic of Practice*. (California: Atanford University Press, 1990).
- Richard Harker, dkk. “(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik”. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).
- Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Al-Ishlah Bobos*, (Bobos: Yayasan Islam al-Ishlah, 2000).
- Wawan Hernawan, *Seabad PersatuanUmmat Islam (1911-2011)*, (Bandung: Yayasan Sejarah Masyarakat Indonesia, 2014).
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2016).
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

## **B. Makalah K. Emet Ahmad Khatib (1980-1989)**

Allah Tujuan Pengabdian Kami  
 Ikhlas Dasar Amal Pengabdian Kami  
 Ishlah Jalan Pengabdian Kami  
 Cinta Lambang Pengabdian Kami

Aqidah Islamiyah

Faidah dan Manfaat Shalat

Pedoman dan Kaderisasi untuk Generasi Rabbani

Mencari dan Melaksanakan Tarbiyah Islam Sesuai Dengan Bentuknya

Doktrin Kaderisasi Pemuda Al-Ishlah

Hadiah atau Roswah

*[Faint, illegible text, likely bleed-through from the reverse side of the page]*

## RIWAYAT HIDUP



Hajam, Alumnus S-1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (1988-1993) dan Alumnus S2 Pemikiran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2001-2003) dengan yudisium sangat memuaskan, menempuh Studi Pascasarjana (S3) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2010-2013) Konsentrasi Pemikiran Islam dengan yudisium cumlaude. Sejak tahun 2003 berprofesi sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah dan Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pernah menjadi tenaga pengajar luar biasa STAIC Cirebon (2005-2007). Guru MA dan SMA (1993-2007). Kepala MTs Al-Ishlah Bobos Cirebon (2001-2007). Pengurus Yayasan Islam Tarbiyatul Banin Dukupuntang Cirebon (1998-2008). Al-Ishlah Bobos Cirebon (1998- 2014), Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2014-2019.

Karya tulis: karya akademik, S-1 al-Ikhtilaf Baena al-Basrah Wa al-Kufah Fi 'T'rabi Ayat Al-Qur'aniyah (1993). S-2 Pemikiran Politik Nurchalish Madjid (Telaah Substansialistik Agama, Negara, Demokrasi, dan Etika Politik) (2003), S-3 Konsepsi Ibn al-'Arabi Tentang Kenabian

(2013), Jurnal Terakreditasi dan Ber-ISSN: Reformulasi Teologi dari Eksklusif ke Inklusif, Jurnal AL-QALAM IAIN Serang Banten Edisi Vol. 29 No. 3 Desember 2012 (terakreditasi Dikti Kemendibud RI No. 80/Dikti/Kep/2012). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam, Jurnal LEKTUR STAIN Cirebon, Mahabbah Dan Syariah: Pemikiran Sufistik Rabiah al Adawiyah, Jurnal INSPIRASI Edisi Juni 2005 (ISSN: 1693-4342), Jurusan Ushuluddin STAIN Cirebon. Rekonstruksi Hadis Misoginis, Jurnal Pengkajian dan Pendidikan Gender EXUALITA PSG, edisi Desember 2005 (ISSN: 1412-3452). Poligami dalam Hermeneutika Al-Qur'an, Jurnal Pengkajian dan Pendidikan Gender Exualita PSG STAIN Cirebon 2006 (ISSN: 1412-3452). Agama dan Gender Perspektif Nurcholish Madjid, Jurnal Pengkajian dan Pendidikan Gender Exualita, PSG STAIN Cirebon, Edisi Desember 2008 (ISSN: 1412-3452). Pendidikan Sensitivitas Gender Antisipasi Kekerasan Terhadap Perempuan, Jurnal Pengkajian dan Pendidikan Gender Exualita, PSG IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 9 No. 21 Desember 2011 (ISSN: 1412-3452). Pandangan Thariqah Alawiyah Serang Cirebon Terhadap Eksistensi Syariah Rabiah al-Adawiyah, Journal Riset Of Islamic Social Science HOLISTIK, Vol.13 Nopember 2012 (ISSN: 1412-3564). Dialektika Islam dan Politik Di Indonesia, Jurnal INSPIRASI, Vol.10 No. 3 Juni 2012 (ISSN: 1693-4342), Fak.Adadin IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Periodisasi Islam Politik di Indonesia, Jurnal INSPIRASI, Vol.11 No.2 Desember 2012 (ISSN: 1693-4342), Fak.Adadin IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Studi Penelitian Hadis: Kritik Sanad dan Matan, Jurnal DIYA AL-AFKAR, Vol. 1, Desember 2012 (ISSN: 9772303-045002). Corak Teologi Keislaman Pondok Pesantren. Journal Riset Of Islamic Social Science HOLISTIK, Vol.14 Nopember 2013/1433 H (ISSN: 1412-3564). Membaca Hadith dengan Paradigma Sains, Jurnal DIYA AL-AFKAR, Vol.2, November 2013 (ISSN: 9772303-045002). Kekhasan Filsafat Mistis Ibn 'Arabi, Jurnal INSPIRASI, Vol.12 No.3 November 2013 (ISSN: 1693-4342), Fak.Adadin IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dialektika Konsep Kenabian Antara Teolog dan Failosuf, Jurnal Yaqzhan ISSN: 977-2407-72000-3, Neoliberalisme dan solusi Islam Jurnal Gema Keadilan Undip Semarang 2015.edisi I/No. 2/Juli Desember 2015. Kearifan Lokal dalam Filsafat Mistis Cirebon, Jurnal al-Aqidah IAIN Imam Bonjol Padang ISSN: 2086-0439, Volume 8 Edisi 2 Desember 2016.

Buku (Co-Author): Agama, Negara dan Demokrasi Spektrum Pemikiran Nurcholish Madjid, dalam Ilman Nafian (Ed.) Antologi Tokoh Pemikiran Islam, Pilar Media Press, cet.1 Yogyakarta, 2010. Transformasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra, dalam Ilman Nafian (Ed.) Antologi Tokoh Pendidikan Islam, Pilar Media Press, cet.1 Yogyakarta, 2010. Tafsir Islam Perspektif Gus Dur, dalam Ilman Nafian (Ed.) Pandangan 100 Tokoh Cirebon Tentang Gus Dur, Pilar Media, cet. 1 Yogyakarta April 2010. Metodologi Islam Kaffah dalam Memahami Al-Qur'an Solusi Radikalisme Agama, dalam KH Ahsin Sakho Muhammad dkk, Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Sebagai Refleksi Islam Rahmatan Lil 'Alamin, LSQH Press, cet.1 2011. Buku Utuh: Teologi Etis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid, Pangger Press, Cet, I Nopember 2010. Teologi Intisab K. Emet Ahmad Khatib, (Editor) al-Ishlah Press, cet, 1 2009. Kenabian Belum Berakhir? IAIN Press, cet.1 2011. Nderes Tradisi Untuk Kearifan Lokal, IAIN Press, cet.1 2012. Falsafah Nubuawah Ibn Arabi, Gaung Persada Press (GP) Jakarta anggota IKPI 2014.

Media Masa: Pesan Islam Dalam Film Ayat-Ayat Cinta, Harian Mitra Dialog Pikiran Rakyat 2008, Refleksi Kekalahan Parpol Islam dalam Pilkada Kota Cirebon, Harian Mitra Dialog Pikiran Rakyat, 2008. Makna Kontekstual Ibadah Haji dan Qurban, Majalah Kirana Pemda Kab. Cirebon, 2007. Esensi Maulid Nabi Muhammad Saw., Radar Cirebon 2011. Tafsir Islam Tidak Tunggal, Radar Cirebon, 2011. Islam Garis Keras dan Etika Islam Radar Cirebon 2011. Berganda Dalam Beragama, Radar Cirebon 2011. Epistemologi Integralistik, Radar Cirebon, 28 Oktober 2011. Memahami Esensi Agama, Khabar Cirebon, 4 Nopember 2016. Merawat Perbedaan Dengan Bingkai Kesepahaman, Radar Cirebon, 9 Nopember 2016

Penelitian: KKM Berbasis Riset Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus KKM 2005-2006), Dipa, 2005 (Kolektif sebagai Anggota). Penerapan Syariat Islam di Otonomi Daerah Implikasinya Terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan dan Non Muslim, CSRC, UIN Syahida Jakarta, 2006. (Kolektif sebagai anggota). Pandangan Ahmadiyah Tentang Kenabian (Individu), Dipa 2010. Pandangan Thariqah Alawiyah Serang Cirebon terhadap Eksistensi Syariah dalam Pemikiran Sufistik Rabbiah al-Adawiyah, Dipa 2011 (Individu). Corak Teologi Keislaman Pondok Pesantren (Study Kasus Ponpes Al-Ishlah Bobos) Dipa Kemenag RI 2012 (Individu). Pergerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan

Ma'had Salafi di Indonesia, Balitbang Pendidikan Kemenag RI tahun 2012 (Kolektif Sebagai Anggota). Paham Keagamaan Ponpes (Study Komparatif Pondok Pesantren As-sunnah Kalitanjung dan Pondok Pesantren al-Mutaqin Kabupaten Cirebon), Dipa Kemenag RI, 2013 (Individu). Paham Tasawuf Ibn 'Arabi dalam Naskah Cirebon (Tela'ah Kitab Hill al-Kunuz wa Mafatih ar-Rumuz). Anggaran 2014 (individu). Relasi Seni dan Tasawuf Khas Cirebon. 2015 (Individu). Menggali Tipologi Sufisme Kiyai Lokal Cirebon (Telaah K. Emet Ahmad Khatib 1925-1990 Ponpes Al-Ishlah Bobos Cirebon) Dipa IAIN Cirebon 2016 (Individu).

Nara Sumber: seminar Nasional dan International

CP: 08121482497/hajammsyaali222@gmail.com

# Tarekat Kiyai

## EMET AHMAD KHATIB

Meski K. Emet Ahmad Khatib dipandang sebagai ulama lokal namun memiliki pikiran luas mengudara ke kawasan dan jangkauan global, pemikiran keagamaannya tidak monodimensi tetapi mencakup berbagai aspek. Agama dalam pandangan K. Emet Ahmad Khatib tidak hanya pada aspek ubudiyah, agama juga mengatur bidang ekonomi, pendidikan, budaya dan politik. Pandangan K. Emet Ahmad Khatib menempatkan Agama pada tiga aspek, aspek lahir, aspek batin dan aspek sosial, aspek lahir diwujudkan dalam bentuk ubudiyah (ritual) dengan gerakan badan yang tertib, aspek batin diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai spiritual dengan memahami esensi dan substansi agama, dengan aspek sosial agama bisa membentuk akhlaq, yaitu terbinanya kesolehan dengan sesama manusia tanpa pandang bulu.

Tarekat sebagai bentuk pengamalan laku tasawuf diamalkan K. Emet Ahmad Khatib memiliki nuansa dan kesan tersendiri. Tarekat sufistik K. Emet Ahmad Khatib dalam pandangannya berkisar pada penajaman batin terhadap eksistensi manusia bertauhid akan pengakuan kebesaran dan kemahasucian Allah Swt. sebagai awal tahapan menuju maqam-maqam sesudahnya. Pengakuan ini mengandung makna menunggal Allah di dalam ibadah dan hanya menghadap Allah saja ketaatan beribadah. Bentuk pengakuan sebagai tahapan yang paling inti dalam suluk atau melakukan perjalanan menuju Allah. Tahapan selanjutnya yaitu menetapkan Allah swt sebagai tujuan, ikhlas sebagai dasar amal, Ishlah sebagai jalan pengabdian, Cinta sebagai lambang pengabdian, dan berjanji setia kepada Allah swt. K. Emet Ahmad Khatib memiliki tipologi sufi yang unik dan menarik sekaligus nyentrik, pengamalan tasawufnya lebih pada Tasawuf positif (tasawuf kontemporer).

Tasawuf yang dikembangkan K. Emet Ahmad Khatib adalah lebih pada praktek yang disebut dengan tasawuf amali. Praktek dengan menggunakan segenap pikiran, perasaan, hati dan amal. Perasaan yang selalu diawasi Allah swt. Pikiran yang selalu memberi pandangan-pandangan positif. Hati yang selalu diliputi cinta dan ikhlas. Amal sebagai wujud kesolehan sosial terhadap sesama, alam, dan lingkungan. K. Emet Ahmad Khatib telah berhasil meletakkan tasawuf tidak hanya mengesankan pada wilayah ritualistik dan atau identik pada aspek asketis yang terkesan anti dunia, tetapi beliau berpandangan bahwa tasawuf sebagai gerakan dan motor penggerak perubahan kehidupan baik pendidikan, politik, ekonomi dan lingkungan agar tasawuf memiliki multi dimensi.



*RajaGrafindo Persada*

PT RAJAGRAFINDO PERSADA  
Jl. Raya Leuwilinggung No. 112  
Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956  
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163  
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id  
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS  
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI  
AGAMA

